'IBRAH KISAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK (Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir *Al-Muni>r*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

INDAH KARTIKA SARI
NIM: E93214092

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Indah Kartika Sari
NIM	: E93214092
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Januari 2021

Saya yang menyatakan,

Indah Kartika Sari

E93214092

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Indah Kartika Sari ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 November 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Iffah, M.Ag	Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 196907132000032001	NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "'*IBRAH* KISAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK (Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir *Al-Munīr*)" yang ditulis oleh Indah Kartika Sari ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqasah* Strata Satu pada tanggal 28 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Penguji-1):.....
   NIP. 196907132000032001
2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji-2): .....
   NIP. 199003042015031004
3. Dr. Hj. Musyarofah, MHI (Penguji-3): .....
   NIP. 197106141998032002
4. Purwanto, MHI (Penguji-4): .....
   NIP. 197804172009011009

Surabaya, 17 Februari 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Kartika Sari
NIM : E93214092
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : indahkartika1796@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
'IBRAH KISAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK (Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Munir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2021

Penulis

(Indah Kartika Sari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "*'Ibrah* Kisah Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Karakter pada anak (Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surah Luqman ayat 12-19 Dalam Tafsir *Al-Munīr*)" merupakan penelitian pustaka untuk menjawab pertanyaan tentang, 1) Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir *Al-Munīr*, 2) Bagaimana *'ibrah* kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada anak menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili.

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter tersebut dikarenakan terjadinya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada generasi penerus bangsa. Kejadian tersebut bisa terjadi tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Karena pendidikan pertama bagi seorang anak adalah pendidikan di rumah yang menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua untuk mendidik anaknya. Salah satu interaksi pendidikan dalam Alquran yang dapat dijadikan panutan untuk orang tua dalam membimbing anaknya adalah kisah Luqman al-Hakim. Kisah Luqman ini merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dalam kitabnya, Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa surah ini dinamakan surah Luqman, karena terdapat kisah Luqman al-Hakim yang mempunyai permatanya hikmah dengan bukti yaitu mengesakan Allah dan beribadah kepadaNya, juga memerintahkan untuk memperbaiki akhlak dan adab, dan mencegah dari berbuat jelek dan kemungkaran.

Penelitian ini merupakan jenis *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari Alquran, kitab dan buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian yang bersifat verbal serta memberikan penjelasan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara cermat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasar pada penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait dengan surat Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan bagaimana cara Luqman al-Hakim mendidik dan membentuk karakter anaknya dengan cara yang baik, ideal, dan yang paling penting sejalan dengan syari'at Allah. 1) Bersyukur kepada Allah, 2) Mengajarkan akidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah dan larangan menyekutukan Allah, 3) Berbuat baik kepada orang tua, 4) Menanamkan nilai-nilai taqwa dalam diri anak, 5) Menjalankan ibadah (shalat), mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, 6) Memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak bersikap sombong, 7) Membiasakan anak untuk senantiasa bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan, terutama dalam hal berjalan dan berbicara.

Kata Kunci : *'Ibrah, Kisah Luqman al-Hakim, dan Pendidikan Karakter*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 9

G. Metodologi Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KISAH DALAM ALQURAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian *'Ibrah*.....15

B. Kajian Tentang Kisah-Kisah Dalam Alquran

1. Pengertian Kisah (Qaṣaṣ) 16
2. Unsur Kisah yang terdapat pada Alquran 19
3. Macam-Macam Kisah yang terdapat pada Alquran 21
4. Tujuan Kisah-kisah yang terdapat pada Alquran.....24
5. Hikmah Pengulangan Kisah yang terdapat pada Alquran.....26

C. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Karakter 27
2. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter.....32
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....33
4. Manfaat Pendidikan Karakter.....35
5. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter 35
6. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam 39

BAB III: PROFIL WAHBAH AZ-ZUHAILI dan MENGENAL TAFSIR *AL-MUNĪR*

A. Profil Wahbah az-Zuhaili

1. Mengenal Sosok Wahbah az-Zuhaili 43
2. Riwayat Akademik serta Kehidupan Wahbah az-Zuhaili 44
3. Guru-Guru Wahbah az-Zuhaili.....47
4. Karya Tulis Wahbah az-Zuhaili.....49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tentang Tafsir *Al-Munīr*

1. Alasan Penyusunan *Tafsir al-Munīr*.....51

2. Metode *Tafsir al-Munīr*.....53

3. Corak Penafsiran *Tafsir al-Munīr*.....55

C. Respon Ulama terhadap *Tafsīr al-Munīr*.....56

BAB IV: PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DAN ANALISIS 'IBRAH KISAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19

1. Pengantar Surat Luqman 57

2. *Munasabah* 58

3. *Mufradat Lughawiyyah*.....59

4. *Asbabun Nuzul* 62

5. Tafsir dan Penjelasannya.....64

B. Analisis *'Ibrah* Kisah Luqman al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak.....85

C. Pembinaan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Surat Luqman ayat 12-19.....95

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 97

B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA.....99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran menjadi pedoman manusia yang menetapkan aturan-aturan dasar yang diantaranya mengenai problem aktivitas individu dan Alquran disebut juga kitab global. Pedoman ini merupakan dasar utama agama Islam sebagai *way of life* yaitu panduan hidup manusia ketika di dunia maupun di akhirat kelak.[1]

Alquran membahas mengenai isyarat-isyarat, akhlak, janji dan anacaman, prinsip akidah (keyakinan), dan syariat (hukum Islam), selain itu juga menyajikan kisah atau cerita, seperti kisah mengenai nabi-nabi serta pengikutnya dan kisah umat yang dihancurkan oleh Allah karena kesombongan mereka.[2]

Alquran bukan merupakan kitab sejarah atau kitab kisah, namun menyimpan banyak sekali sejarah dan kisah para pendahulu supaya menjadi pengetahuan bagi yang membacanya. Ajaran-ajaran yang ada di dalam Alquran dikemas dan disampaikan secara variatif. Ajaran tersebut dapat berbentuk informasi, larangan atau perintah, dan dapat pula divariasi yang berbentuk pemaparan sebuah kisah yang berisi *'ibrah*, yang disebut *Qaṣaṣ Alquran* (kisah-kisah Alquran).[3] Menurut A.Hanafi lebih banyak ayat-ayat Alquran yang berisi mengenai kisah lebih daripada ayat-ayat yang membahas mengenai hukum. Ada sekitar 1.600 ayat yang membahas tentang kisah baik kisah para nabi maupun

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 33.
[2]Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), 20.
[3]Muhammad Chirzin, *Permata Alquran* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah para sahabat, sementara ayat yang membahas tentang hukum hanya 330 ayat.[4]

Kisah-kisah yang ada di dalam Alquran tersebut memang ditujukan kepada manusia agar dapat mengambil pelajaran, baik yang tersurat maupun tersirat didalam Alquran. Kisah dalam Alquran ada hubungannya dengan kehidupan para Nabi dan Rasul, ada juga kisah tentang individu-individu pilihan Allah yang menjadi contoh bagi manusia, seperti kisah Luqman, Dzulkarnain dan Ashabul Kahfi.[5] Menurut Shalah Abdul Fatah al-Khalidy muatan dalam *Qaṣaṣ Alquran* bermacam-macam seperti mengenai keimanan, ketauhidan, akhlak, pendidikan, politik, peradaban, dan lainnya.[6]

Alquran sebagai petunjuk bahwa sangat peduli mengenai urusan kisah, dimana ada banyak sekali pelajaran (‘*ibrah*) yang dapat diambil. Sebagaimana dijelaskan pada ayat 111 dalam QS. Yusuf:[7]

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

> “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajara bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

---

[4]A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur’an* (Jakarta: Pusat al-Husna, 1983), 22.
[5]Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan ‘Ulumul Qur’an*, cet. 1 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti prima Yasa, 1998), 77.
[6]Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur’an: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 1.
[7]Alquran dan Terjemahannya, 12: 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai *product* wahyu, kisah yang ada di Alquran sanhat berbeda dengan sejarah atau dongeng pada umumnya. As-Suyuthi mengemukakan kisah yang terdapat di Alquran tidak bermaksud mengenyampingkan asal usul kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Namun kisah-kisah dalam Alquran menggambarkan cuplikan dari sejarah yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan dapat membawa manfaat dari kejadian dari kisah tersebut. Hal tersebut bisa diketahui bagaimana Alquran secara eksplisit berbicara tentang pentingnya sejarah.[8]

Banyak sekali kisah-kisah di dalam Alquran yang berhubungan erat dengan pendidikan karena menggambarkan sebuah interaksi yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan. Salah satu interaksi pendidikan dalam Alquran adalah kisah Luqman al-Hakim. Dalam kisahnya dapat dijadikan gambaran bagaimana cara orang tua mendidik anak dengan menggunakan prinsip keimanan. Melalui cara persuasif, Luqman menjadi figur seorang ayah sekaligus guru yang bijaksana, hal ini menjadikan kisahnya diabadikan Allah didalam Alquran sehingga yang membaca kisahnya dapat mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari kisah tersebut. [9]

Surah ini diberi nama surah Luqman, sebab dalam surah ini terkandung kisah seorang bapak bernama Luqman.[10] Luqman bin Ba'ura merupakan nama lengkapnya, berasal dari suku Naubah daerah Ailah terletak di kota sekitar Laut

[8]Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 59.
[9]Tim Mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Sunan Kalijaga A2'17, *Studi Alquran: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 246-247.
[10]Ahmad al-Showi, *Khasyiyah Showi 'ala Tafsir Jalalain*, juz 3 (Semarang: Toha Putra, tt), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qulzum, salah satu keturunan dari saudara perempuan Nabi Ayub.[11] Dalam kitabnya, Wahbah Zuhaili menyebutkan bahwa menamaan surah ini, karena memuat kisah Luqman al-Hakim yang mempunyai permatanya hikmah dengan bukti yaitu mengesakan Allah dan beribadah kepadaNya, juga memerintahkan untuk memperbaiki akhlak dan adab, dan mencegah dari berbuat jelek dan kemungkaran.[12] Luqman adalah salah satu manusia yang namanya disebut dalam Alquran karena kemuliaan akhlaknya.

Dari sekian karya Wahbah Zuhaili, pembahasan Tafsir *al-Munīr* ini sesuai dengan tema akan dibahas dalam skripsi ini. Dikarenakan dalam tafsir ini, Wahbah menelaah semua ayat dalam Alquran mulai surah yang pertama al-Fatihah sampai surah terakhir an-Nash, serta penjelasan berdasarkan tema-tema tertentu, serta gaya bahasa yang dipakai dalam tafsir ini dapat dipahami oleh problematika kontemporer saat ini. Ditulis atas kegundahan Wahbah atas pemikiran beberapa orang yang menyenyampingkan tafsir klasik karena tidak memberikan jalan keluar atas permasalahan modern saat ini. Oleh sebab itu, Wahbah mengatakan bahwa pengemasan tafsir klasik wajib menggunakan ragam bahasa sesuai dengan masanya serta teknik yang selaras dengan perkembangan pengetahuan modern dengan tidak menyimpang dari interpretasi. Disinilah pentingnya Tafsir *al-Munīr* untuk menyelaraskan keaslian tafsir klasik dan keberagaman tafsir kontemporer.[13]

---

[11]Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Marja, 2007), 154.
[12]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Vol. 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 135.
[13]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti dari pendidikan adalah memberikan pertolongan atau arahan yang sengaja disampaikan orang tua kepada anak, supaya anak tersebut mencapai tingkat kedewasaan dan lebih tinggi tingkat kehidupannya.[14] Pendidikan menjadi keharusan yang wajib dimiliki oleh seorang manusia. mengutip dari seperti pernyataan John Dewey yang dikutip oleh Fatah Yasin, bahwa "Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin".[15]

Tidak akan ada habisnya jika membahas mengenai dunia pendidikan. Ada berbagai masalah dinamik pada pendidikan. Di banyak negara berkembang atau negara maju, pendidikan yang diadakan bertujuan mempersiapkan sumber daya manusia menjadi berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat. Masalah pendidikan, tidak akan terlepas dari keberadaan keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting tidak hanya di lingkungan masyarakat muslim namun juga non muslim, dalam lingkup pendidikan formal maupun lembaga non formal. Keluarga menjadi bagian terkecil namun yang paling penting dan pertama bagi anak dalam mengenal pendidikan. Sebelum mengenal lingkungan sekitarnya, hal pertama yang dikenalnya pasti keluarganya. Bersosialisasi dengan keluarga menjadi engalaman pertama anak dan membawa pengaruh besar bagi perkembangan anak untuk masa mendatang.[16]

Di dalam dunia pendidikan saat ini yang menjadi problematika paling utama adalah pembentukan karakter pada anak, terutama dimulai dari usia dini.

---

[14]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 11.
[15]Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.
[16]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan perbedaan perilaku anak zaman dahulu dengan anak zaman modern ini. Karakter itu melekat pada diri seseorang yang mencangkup pikiran, perasaan, sikap bahkan tindakan dengan tertanam dan susah dihilangkan. Pendidikan karakter seharusnya menjadi strategi yang digunakan untuk membantu mengubah perilaku yang keluar dari nilai karakter itu sendiri. Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan, maka nilai karakter dapat masuk dalam hati dan menumbuhkan pribadi yang lebih baik dalam bersikap dan bertindak.[17]

Pembahasan pendidikan karakter dalam Alquran dapat ditemuai pada ayat 13-14 pada surat Luqman yang artinya :

> "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."[18]

Dapat diambil kesimpulan dari ayat diatas bahwa pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah berupa nasehat sehingga terbentuklah sebuah karakter. Agar tujuan tersebut tercapai dan berjalan dengan baik, pentingnya menyamakan visi misi sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter di keluarga. Keluarga inti menjadi faktor yang utama yaitu orang tua

[17]Iwan Fitriani dan Abdulloh Saumi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa", *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI*, Vol. 10, No. 2 (2018), 75.

[18]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta kakak adik), selanjutnya faktor kedua yaitu keluarga besar seperti nenek, kakek, bibi, paman, serta kerabat dekat lainnya.[19]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setelah pembahasan latar belakang sebelumnya, muncul beberapa masalah yang sesuai dengan tema diatas yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Kisah
2. Unsur-unsur Kisah yang terdapat pada Alquran
3. Berbagai Kisah yang terdapat pada Alquran
4. Karakteristik Kisah yang terdapat pada Alquran
5. Latar belakang Kisah yang terdapat pada Alquran
6. Pengaruh yang diberikan kisah pada Alquran dalam Pendidikan
7. Pengertian Pendidikan Karakter
8. Fungsi serta Urgensi dalam Pendidikan Karakter
9. Tujuan Pendidikan Karakter
10. Manfaat Pendidikan Karakter
11. Tahapan dalam Pendidikan Karakter
12. Pendidikan Karakter dalam Islam
13. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai ayat 12-19 dalam surat Luqman yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya
14. Analisis *'Ibrah* kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada anak menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili.

[19]Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari masalah-masalah diatas penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas agar lebih spesifikasi dan tidak keluar dari tema yang ingin di bahas, maka akan dibatasi menjadi:

C. Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalah dari identifikasi masalah sebelumnya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat 12-19 pada Surah Luqman dalam Tafsir *Al-Munīr*?
2. Bagaimana *'ibrah* kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada anak menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitiannya ini, sesuai dengan rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Guna menjabarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat 12-19 pada Surah Luqman yang ada pada Tafsir *Al-Munīr*.
2. Guna menjelaskan *'ibrah* kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada anak menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili.

E. Kegunaan Penelitian

Penilitian ini mempunyai dua tujuan yang ingin dicapai yakni aspek teoritis yang bersifat keilmuan dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah keilmuan sekitar perbendaharaan di bidang tafsir Alquran untuk mengembangkan penelitian serupa maupun untuk dunia akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Secara Praktis*

Diharapkan hasil penelitian ini bisa meningkatkan keilmuan dan menjadi pengingat masyarakat Islam dan pembaca mengenai tafsir tentang '*ibrah* kisah Luqman al-Hakim yang membahas pendidikan karakter pada anak dalam Tafsir *al-Munīr*.

F. Telaah Pustaka

Data yang digunakan sesuai dengan penelitian ini, baik buku, skripsi, ataupun tesis diantaranya:

Tesis, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran (Analisis Kandungan QS.'ibrahim ayat 35-41, QS.Luqman ayat 12-19, dan QS. ash-Shaffat ayat 100-113)*, ditulis oleh Emilya Ulfah Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik 'ibrahim Malang pada tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis menganalisis materi dan cara dalam mendidik anak yang digunakan Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim dengan kondisi pendidikan saat ini, dan juga menganalisis persamaaan dan perbedaan yang ada pada materi dan cara yang digunakan dalam mendidik anaknya.

Skripsi, *Mau'izah Luqman Kepada Anaknya (Studi Atas Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Kitab Tafsir al-Ibris li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz)*, ditulis oleh Lilik Faiqoh Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam penelitian ini penulis mengambil dua kesimpulan yakni yang *pertama*: membahas penafsiran KH. Bisri Mustofa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai surah Luqman ayat 12-19 terhadap ayat-ayat *mau'izah* Luqman kepada anaknya. *Kedua*: mengenai kontekstualisasi penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap surah Luqman ayat 12-19 tentang *mau'izah* Luqman kepada anaknya serta relevansinya terhadap budaya dan tradisi pada masyarakat Jawa.

G. Metodologi Penelitian

Kegiatan yang mempunyai sifat ilmiah, membutuhkan metode yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode adalah cara yang dilakukan supaya penelitian ini terlaksana secara terarah serta rasional, untuk mendapatkan hasil yang maksimal.[20] Menggunakan metode diantaranya:

1. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ulūm al-Qur'an* yakni tentang *Qaṣaṣ* Alquran. Menurut Quraish Shihab, kisah Alquran adalah membahas kejadian atau peristiwa dengan metode menceritakan atau menyampaikan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadian.[21] Tujuan dari adanya teori kisah sendiri yakni untuk mengambil suatu *ibrah* (pelajaran).

Dalam Alquran ada satu kisah mengenai nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Kisah tersebut berisi mengenai pembelajaran dan peringatan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak. Kisah ini diceritakan sebagai panduan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak agar menjadi pribadi Islami di masa depan.

---

[20]Anton Bakker,*Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.
[21]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. I (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasehat Luqman al-Hakim ini memiliki tahapan-tahapan perkembangan anak dimulai dari pengenalan tauhid, akhlaq, ibadah dan diakhiri dengan sosial. Pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai ketauhidan akan membawa solusi terbaik bagi pendidikan anak-anak untuk memiliki nilai aqidah yang kuat, dapat beribadah dengan baik dan juga memiliki akhlaqul karimah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[22] Juga memakai metode penelitian perpustakaan (*library research*). *Research* merupakan perbuatan untuk mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran pengetahuan menggunakan metode ilmiah. Jadi *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan.[23]

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu metode tafsir tahlili. Dr. Abd al-Hayy al-Farnawi mendefinisikan *tafsir al tahlily* merupakan metode tafsir untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.

---

[22]Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.
[23]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *tafsir tahlily* yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknanya, surat demi surat, ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf Utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini mengurangi kosa kata dan lafadz, sasaran yang dituju, menjelaskan arti yang dikehendaki, menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat, kandungan ayat serta menjelaskan kaitan antara ayat-ayat dan hubungan dengan surat sebelum dan sesudahnya. Oleh sebab itu semua kembali pada sebab-sebab turunnya ayat, hadits-hadits Rasulullah dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.[24]

4. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memerlukan data dari sumbe dokumen perpustakaan tertulis, seperti buku ilmiah, kitab, buku dan referensi lainnya. Penelitian ini memuat dua jenis sumber data, sumber data primer dan sekunder.

a. *Sumber data primer* merupakan data utama yang menjadi referensi untuk penelitian ini, yaitu:

1) Tafsir *Al-Munīr* (Wahbah az-Zuhaili)
2) Tafsir *Tarbawī*: Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Salman Harun)
3) Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman (Nurwadjah Ahmad)
4) Studi Alquran: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan (Tim Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)
5) Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam (Muhammad Fathurrohman)

[24]Ali As-Sahbuny, *Kamus-Al Qur'an: Quranic Explorer*, 821.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Sumber data sekunder*, merupakan data pelengkap dan pendukung untuk penelitian ini seperti buku-buku penunjang dan artikel. Sumber data yang dijadikan pelengkap diantaranya:

1) Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah (Zakiah Daradjat)
2) Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Ahmad Tafsir)
3) Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum dan Sumber Daya Pendidikan (Jasman Jalil)
4) Membentuk Karakter Anak dari Rumah (Enni K.Hairuddin)
5) Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Abdul Majid dan Dian Andayani)

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa skripsi, buku, catatan, transkip, dan lain-lain.[25]

Teknik dokumentas ini diharapkan mampu mengumpulkan dan mempelajari dokumen penting yang sebagai penunjang dalam melaksanakan penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, yang dilakukan selanjutnya ialah melakukan telaah terhadap data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan langkah-langkah sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

[25]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode ini, data yang sudah dikumpulkan sebelumnya disusun kemudian dianalisa.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini saling memiliki keterkaitan antar bab-babnya sehingga menjadi sistematis dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Skripsi ini memuat lima bab yaitu:

Bab pertama, menguraikan tentang masalah pendahuluan yakni yang melatarbelakangi skripsi ini disusun, didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi penyampaian landasan teori yang berupa pembahasan mengenai Kisah dalam Alquran dan juga pembahasan tentang pendidikan karakter pada anak.

Bab ketiga, memaparkan tentang biografi Wahbah az-Zuhaili, latar belakang penulisan Tafsir *Al-Munīr* dan respon ulama terhadap kitab Tafsir *Al-Munīr.*

Bab empat, berisi tentang penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap surah Luqman ayat 12-19, yang menjadi objek bahasan pada penelitian ini serta analisis *'ibrah* dari kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada anak.

Bab lima, berisi penutup mengenai kesimpulan penulis mengenai penelitian yang dilakukan dan juga saran bagi para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KISAH DALAM ALQURAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian *'Ibrah*

'Ibrah berasal dari kata "abra" yang mengandung arti antara lain pengertian, teladan, pelajaran, heran dan melihat keadaan. Al-Nahlawy mengatakan bahwa *'Ibrah* adalah keadaan psikis menyampaikan kepada manusia untuk mengetahui menyebab kejadian itu yang disaksikan, ditimbang-timbang, dipelihara, diinduksi, diputuskan dan diukur manusia secara akal pikiran, sehingga menghasilkan kesimpulan yang memiliki pengaruh dalam hatinya untuk mengikuti serta mendorong berperilaku logis sesuai dengan kondisi masyarakatnya.[26]

Ungkapan *'Ibrah* ini sering diinterpretasikan sebagai mengambil hikmah dari kejadian yang telah berlalu. Salah satu seni dalam Alquran adalah Allah tidak menjelaskan secara utuh tentang kisah tersebut kisah, secara tidak langsung mengajak pembaca agar merenungkan mukjizat dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan juga dapat menyentuh hati serta meningkatkan keimanan kepada Allah. Seperti dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

[26]Abd Al-Rahman an-Nahlawi, *Usul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wa Mujtama*, dialihbahasakan oleh Shihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."[27]

Menurut Jamaluddin Abu al-Faroji Abdurrohman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi "'*Ibrah* adalah *dilalah* yang sampai pada keyakinan sehingga mengarahkan pada ilmu."[28]

B. Kajian Tentang Kisah-Kisah Dalam Alquran

1. Pengertian Kisah (Qaṣaṣ)

Kitab petunjuk umat manusia yaitu Alquran. Alquran dalam menyampaikan ajaran-ajaran telah dirangkai sedemikian dan variatif. Ajaran-ajaran tersebut dapat berupa perintah dan larangan, informasi, dan kisah-kisah yang memuat *'Ibrah*.

Menurut al-Būṭi, kisah dalam Alquran memiliki metode khas yang berbeda dengan kisah-kisah di buku lain. Di antara fenomena khusu kisah dalm Alquran adalah mencaritakan tentang beberapa bagian saja dari sebuah peristiwa atau kisah yang sekiranya mempunyai hubungan dengan tujuan kisah, dan jarang Alquran memaparkan tentang sebuah kisah dengan gaya pemaparan sejarah. Selain itu, Alquran selalu menyisipkan pelajaran dan nasehat di dalam kisahnya.[29]

---

[27]Alquran dan Terjemahannya, 12: 111.

[28]Jamaluddin Abu al-Faroji, *Zadal Musir fi ilmi at-Tafsir* diakses menggunakan maktabah syamilah.

[29] Abdul Jalil, "Jender Dalama Kisah-Kisah Alquran", *Mutawātir*: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No, 1 (2011), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kisah yang berkaitan dengan sebab-akibat lebih menarik perhatian orang jika mempunyai pengajaran dan makna tentang berita bangsa-bangsa sebelumnya. Apabila suatu nasihat disampaikan berupa kisah yang menceritakan kejadian kehidupan, maka menjadi semakin jelas tujuan yang ingin dicapai. Seseorang menjadi senang memperhatikan dan mendengarkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya akan dapat mempengaruhi kehidupannya. Sebuah kisah yang benar telah membuktikan kondisi ini dalam gaya bahasa Arab dan menggambarkannya dalam bentuk paling tinggi, yaitu kisah-kisah Alquran.[30]

Sebagai *product* wahyu, kisah yang ada di Alquran sanhat berbeda dengan sejarah atau dongeng pada umumnya. As-Suyuthi berpendapat bahwa kisah di Alquran tidak ada maksud untuk mengenyampingkan sejarah. Namun kisah-kisah dalam Alquran menggambarkan cuplikan dari sejarah yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan dapat membawa manfaat dari kejadian dari kisah tersebut. Hal tersebut bisa diketahui bagaimana Alquran secara jelas berbicara tentang pentingnya sejarah.[31]

Muhammad Iqbal menyatakan, "Alquran dalam memperbincangkan kisah jarang bersifat historis, hampir selamanya ia bertujuan hendak memberikan suatu pengertian moral atau filosofis yang sifatnya universal."[32]

---

[30]Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), 430.

[31]Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 59.

[32]Mohammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Usman Ralibiy (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari aspek bahasa, kata kisah berasal dari kata bahasa Arab *al-qaṣṣu* atau *al-qiṣṣatu* yang berarti cerita.[33] Mempunyai arti yang sama dengan *tatabbu'ul atsar*,[34] pengulangan kembali hal masa lalu. *Qaṣaṣ* juga dapat diartikan "berita yang bersifat kronologis", disampaikan secara bertahap. Zahran berpendapat mengenai *Qaṣaṣ* Alquran, *qiṣṣah* adalah mengurai kejadian dan menyampaikannya secara bertahap. *qiṣṣah* bertujuan kata Asy-Sya'rawi, adalah sebagai *i'tibār* (pelajaran) dalam rangka menguatkan ide-ide yang diterkandung di dalam Alquran.[35] Kata *al-qaṣaṣ* adalah bentuk masdar, seperti tersebut dalam Alquran:

فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ۝

"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."[36]

Dari aspek istilah, kisah merupakan berita tentang persoalan dalam masa yang saling beurutan.[37] *Qaṣaṣ* Alquran adalah pemberitaan Alquran mengenai perihal umat sebelumnya, kisah Nabi yang terdahulu serta peristiwa yang telah terjadi. Beberapa isi Alquran merupakan penjelasan tentang kejadian dimasa lalu, peninggalan atau jejak setiap umat serta histori bangsa sebelumnya.

---

[33]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1984), 1210.
[34]Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an*, terj. S. Agil Husin Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Semarang: Dina, t.th), 70.
[35]*Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 765.
[36]Alquran dan Terjemahannya, 18:64.
[37]Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan kata *qiṣah* di dalam Alquran, bahwa objek dalam kisah tersebut berhubungan dengan[38]:

a. Kejadian dalam kenyataannya benar-benar telah terjadi, seperti perihal Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib (QS. al-Qashash [28]: 25, Ghafir [40]: 78, an-Nisa' [4]: 164).

b. Kejadian berdasarkan yang dialami seseorang, seperti khayalan melalui mimpi. Contohnya amanat Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝

"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"."[39]

c. Bukan berbentuk peristiwa tapi arahan dan petunjuk, sebagaimana firman Allah:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ۝

"Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan atau menguraikan kebenaran dan dia sebaik-baik pemberi keputusan."[40]

[38]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 320.
[39]Alquran dan Terjemahannya, 12:5.
[40]Alquran dan Terjemahannya, 6:57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Unsur Kisah yang terdapat pada Alquran*

Kisah yang terdapat pada Alquran memiliki unsur yakni[41]:

a. Tokoh *(Al-Syaksy)*

Dalam Alquran, pemeran utama dari sebuah kisah tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan hewan seperti semut dan burung hud-hud.

b. Kejadian (*Al-Haditsah*)

Unsur kejadian merupakan unsur pokok dalam suatu cerita, karena tidak mungkin ada kisah tanpa adanya peristiwa. Berkaitan dengan kejadian, sebagian ahli membaginya menjadi tiga, yaitu peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan campur tangan qada' serta qadar Allah dalam suatu kisah; peristiwa yang dianggap luar biasa atau yang disebut mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakannya kemudian turunlah azab; dan peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik merupakan Rasul maupun manusia biasa.

c. Percakapan (*Hiwar*)

Percakapan ini biasanya terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Musa, dan sebagainya. Isi percakapan dalam Alquran pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, keesaan Allah, pendidikan, dan

[41]Muhammad Nur Faizin, *Studi Alquran: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),193-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Dalam hal ini, Alquran menggunakan model percakapan langsung. Jadi Alquran menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.

Kisah Alquran memiliki faktor yang pada umumnya meliputi sebagai berikut: *pertama,* tokoh-tokoh (*al-asykhasy*). Dalam Alquran, tokoh dan pemeran utama bisa terdiri dari Nabi dan Rasul, setan, hamba saleh, hewan dan jin atau iblis. Pemeran utama terkadang tidak dimaksudkan sebagai titik utama ataupun tujuan dalam kisah itu. *Kedua,* kejadian (*al-ahdats*) ada yang diceritakan sekaligus, namun berangsur-angsur atau diulangi disesuaikan kronologi kejadian dan tujuan yang ingin dicapai. Kisah Alquran bukan berasal dari kejadian yang dibuat-buat (fiktif), tetapi gambaran yang logis serta realitas. Namun, kisah Alquran juga bisa memberi makna pengajaran, pemikiran, inovatif, renungan, kesejukan, kehalusan budi, serta kesadaran. *Ketiga, al-hiwar* (dialog atau percakapan). Biasanya kisah yang menggunakan dialog secara langsung akan memudahkan pembaca untuk memahami jalan kisahnya.

Hampir seluruh kisah dalam Alquran mengandung ketiga unsur tersebut. Namun ketiga unsur tersebut memiliki peranan berbeda, kadang-kadang hanya satu unsur saja yang menonjol, sedangkan yang lain tidak disebutkan. Kisah yang tujuannya untuk memberikan rasa takut, maka lebih menonjolkan kejadiannya, seperti kisah Nabi Shaleh beserta kaum Tsamud dalam surah al-Qamar dan asy-Syams. Kisah yang bertujuan menggambarkan keteguhan hati dan memberi kekuatan moral, maka lebih menonjolkan pelakunya. Seperti contoh kisah Nabi Muhammad beserta pengikutnya. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah yang lebih menonjolkan unsur dialognya berarti untuk mempertahankan dakwah dan membantah para penentangnya.

3. *Macam-Macam Kisah yang terdapat pada Alquran*

Alquran dalam mengambarkan sudut pandang menggunakan kejadian yang menarik, tidak monoton, unik dan mengagumkan. Kandungan substansi dalam Alquran tidak hanya membahas masa yang terdahulu ketika Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad, namun juga membahas keadaan saat ini bahkan masa yang mendatang. Dilihat dari segi waktunya, *Qaṣaṣ Alquran* terbagi atas tiga masa, yaitu[42]:

a. *Kisah mengenai kejadian yang terjadi di masa terdahulu*

Mengisahkan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, sebelum penciptaan tersebut terjadi dialog antara Tuhan dengan malaikat-Nya. Hal ini dikisahkan di Alquran dalam ayat 30-34 pada surah al-Baqarah. Contoh lainnya, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, serta kisah Ya'juj Ma'juj dan raja Zulkarnain, yang tersurah dalam surah al-Kahfi. Masih banyak lagi kisah pada Alquran yang terkandung banyak sekali hikmah.

b. *Kisah mengenai kejadian yang akan terjadi saat ini*

Alquran merupakan pedoman yang masih sesuai dan kisahnya mengikuti kemajuan zaman. Contohnya, pada QS.al-Qadr ayat 1-5 tentang malaikat yang turun saat malam Lailatul Qadar merupakan satu bukti yang sampai saat ini masih diyakini dan tidak ada bantahan terhadapnya.

---

[42]Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, '*Ulumul Quran II* (Bandung: Pustaka Setia, tt), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kisah mengenai kejadian pada masa mendatang

Kemukjizatan Alquran yang membuat banyak orang terkagum-kagum yaitu menceritakan kejadian yang akan terjadi pada masa mendatang. Contohnya tanda-tanda akan terjadinya kiamat, yang termuat dalam surah az-Zalzalah, al-Qari'ah dan lainnya.

Kekaguman terhadap Alquran yang dapat memperkirakan kejadian pada masa mendatang ini, banyak dirasakan oleh orang Islam bahkan non Islam sekalipun. Contoh perkiraan yang ada di dalam Alquran dan terbukti kebenarannya adalah kisah kemenangan bangsa Romawi atas Persia seperti diungkapkan dalam ayat 1-5 pada surah ar-Rum. Padahal pada waktu itu, Romawi hampir tidak dapat bangkit kembali, akibat kalah besar atas Persia karena Bizantium. Namun Alquran malah memprediksikan Bangsa Romawi yang akan mengalahkan Persia. Ternyata di tengah-tengah kondisi bangsa Romawi yang lebih dulu mengalami kekalahan, mampu mengambil kemenangan atas Persia. Hal ini sesuai dengan prediksi Alquran yang sudah tertulis dalam surah Ar-Rum.

Sedangkan menurut T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *qaṣaṣ* Alquran terbagi menjadi tiga macam[43]:

Pertama; kisah mengenai Nabi dan Rasul, yang mengisahkan dakwah para Rasul, mukjizat-mukjizat para Nabi dan juga umat yang mengikuti dakwah, serta akibat menolak mengikuti dakwahnya.

[43]T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua; selain kisah dari Nabi dan Rasul atau kisah orang-orang terkenal pada zamannya, contohnya kisah Habil dan Qabil, Thalut (si jangkung), Qarun, Jalut, Zulkarnain, Maryam, Ashabul Kahfi, Ashabus Sabti, Ashabul Fil, Ashabul Uhdud, Haman dan masih banyak lagi.

Ketiga; kisah mengenai kejadian yang ada pada zaman Rasulullah, contohnya saat perang Uhud, Badar, Hunain, Bai'atur Ridwan dan lainnya.

Ahmad Jamal al Umry menyatakan bahwa kisah yang terdapat pada Alquran dibagi menjadi tiga bagian:[44]

a. *Waqiyyat:* mengisahkan mengenai tanda-tanda psikologis manusia. contohnya kisah mengenai Habil dan Qabil (QS. al-Maidah (5): 27-30).
b. *Tamsiliyyat:* Tidak menguraikan kisah dari kejadian sesungguhnya namun kejadian tersebut kemungkinan terjadi di waktu yang beda. Contohnya dalam kisah Ashbabul Jannatain yang kejadiannya ada pada surat al-Kahfi.
c. *Tarrikhiyat:* Menjelaskan mengenai apa saja yang ada dalam kisah tersebut seperti tempat kejadian, alur peristiwanya, dan orang yang ikut terlibat dalam kejadian itu. contohnya kisah bani Israil, Nabi, Fir'aun, umat yang mengingkari Nabi dan lain sebagainya.

4. Tujuan Kisah-kisah yang terdapat pada Alquran

Dalam Alquran sebuah kisah dirangkai menggunakan bahasa yang indah bernilai sastra yang tinggi serta memiliki isi yang luas serta mendalam. Hal tersebut mempunyai tujuan yang baik, yakni untuk mengajak umat Nabi Muhammad ke jalan yang telah ditetapkan oleh Allah dengan memberikan

[44]Ahmad Jamal al Umry, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*, cet. I (Kairo: Dar al Ma'arif, 1982), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan serta keselamatan umat ketika di dunia maupun di akhirat. Kisah dalam Alquran diungkapkan karena mempunyai tujuan. Tujuan utama nya, Nashirudin Baidan mengutip Al-Buthi yang berpendapat bahwa, "*qasas* merupakan merealisasikan tujuan umum yang termuat di dalam Alquran kepada manusia."[45] Tujuan spesifik *qaṣaṣ* yaitu:

a. Guna menjelaskan yang telah disampaikan Nabi dalam dakwah mengenai prinsip-prinsip agama Allah berupa pokok akhlak, akidah, syariat.
b. Guna menegaskan bahwa wahyu benar-benar diterima oleh Nabi Muhammad yaitu berupa sebuah kitab dari Allah, tidak dibuat oleh seorang ahli kitab seperti Nasrani dan Yahudi. Tidak pernah ada sejarah bahwa Nabi yang belajar kepada ahli kitab tersebut.
c. Menguatkan hati Nabi Muhammad serta umat yang mengikuti ajarannya dalam beragama dan memberikan kekuatan atas kepercayaan para mu'min mengenai akan datang pertolongan Allah serta menghancurkan kebatilan di dunia ini.
d. Menetapkan ikhtiar Nabi serta menyatakan bahwa Nabi yang terdahulu adalah benar adanya.
e. Menjelaskan kebenaran dari dakwah Nabi Muhammad dengan mengisahkan peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu.
f. Mengungkap kebohongan para ahli kitab mengenai keaslian isi kitab yang telah jauh dari aslinya.

[45]Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 231-237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Sayyid Qutb tujuan kisah dalam Alquran adalah sebagai berikut[46]:

a. untuk memperlihatkan kenabian Nabi Muhammad serta wahyu yang diterimanya berupa Alquran. Sebab Muhammad tidak bisa menulis bahkan membaca yang disebut juga *ummy*. Jadi, kisah nabi-nabi pendahulu murni dari Allah.
b. Dimanfaatkan untuk membuktikan bahwa agama lain sebenarnya juga berasal dari Allah dan semua manusia sebenarnya merupakan satu umat.
c. Digunakan untuk menjelaskan bahwa cara (*al-wasa'il*) Nabi dalam berdakwah.
d. Mempunyai tujuan menyampaikan ke-Esaan Allah serta kewajiban beribadah kepada-Nya.
e. Sebagai bentuk pemberitaan bahwa Allah selalu memberikan pertolongan pada Nabi dan Rasul-Nya untuk memusnahkan musuh-musuh nya.
f. Memiliki tujuan menjelaskan ancaman dan janji Allah.
g. Untuk membuktikan banyaknya nikmat yang telah Tuhan diberikan pada Nabi-Nya. Contohnya dalam kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.
h. Untuk memberi peringatan kepada Bani Adam terhadap tipu muslihat serta bujuk rayu setan dan memperlihatkan adanya perselisihan yang kekal antara setan dan manusia.
i. Kisah juga berguna untuk memperlihatkan hal-hal menakjubkan yang diberikan Allah untuk menyelamatkan Nabi-Nya.

[46]Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, tujuan dari *qiṣaṣ Alquran,* tidak hanya menggambarkan tentang kisah para Nabi dan sahabatnya, namun juga membuktikan kekuasaan Allah serta memperlihatkan bahwa manusia bisa mempunyai hubungan dengan Tuhannya.

5. Hikmah Pengulangan Kisah yang terdapat pada Alquran

Banyak kisah yang ada pada Alquran yang diceritakan secara berulang pada tempat yang sama namun dalam bentuk yang berbeda, baik secara deskripsi singkat maupun mendetail. Kisah yang berulang itu mengandung hikmah di dalamnya, jadi selalu ada hikmah ketika Allah menciptakan sesuatu, tidak ada yang percuma. Hikmah mengenai kisah yang berulang dalam Alquran dapat dijelaskan sebagai berikut[47]:

a. Menafsirkan *kebalaghahan* Alquran dalam tingkatan yang tertinggi. Kelebihan *balaghah* yaitu menyampaikan makna dalam macam-macam bentuk yang berbeda, serta tiap-tiap tempat disebutkan menggunakan gaya bahasa yang berbeda di setiap tempat.
b. Memperlihatkan keistimewaan dari mukjizat Alquran, dengan cara menyebutkan makna dengan bermacam-macam jenis perkataan yang susah dibantah oleh sastrawan Arab. Ini sebagai pembuktian bahwa Alquran berasal dari Allah.
c. Memberikan kepedulian yang besar tentang kisah agar pesan yang terkandung di dalamnya lebih melekat di jiwa.

[47]Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*...,438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Adanya tujuan yang berbeda dalam pengungkapan kisah, sehingga sebagian maknanya dijelaskan pada satu tempat karena keperluannya hanya itu, sedang makna lainnya dijelaskan pada lain tempat menyesuaikan tuntutan keadaan.

C. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Socrates pada tahun 2500 yang lalu telah mengakatan bahwa Pendidikan memeliki tujuan dasar ialah membuat seseorang menjadi *smart and good*. Sekitar tahun 1400 yang lalu dalam sejarah Islam, Muhammad merupakan Nabi akhir zaman dalam agama Islam, menekankan bahwa dalam mendidik manusia misi yang paling utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).[48]

Pendidikan karakter kemunculan istilah ini setelah adanya penurunan nilai moral yang dialami bangsa Indonesia. Jika diteliti lebih lanjut, istilah ini sudah ada sejak dahulu. Pendidikan karakter ini berasal dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter yang mempunyai penjelasan masing-masing. Pendidikan merupakan kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Dapat diartikan, pembentukan karakter yang baik dihasilkan melalui proses pendidikan.[49]

[48]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.
[49]Muhammad Fadlillah dan Lilik Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* memiliki arti mendidik; mengembangkan diri dari dalam; melaksanakan hukum kegunaan.[50] Adapula yang beranggapan bahwa kata *education* dari kata *educare* yang mempunyai makna menyuburkan dan menjinakkan atau melatih. Maksudnya adalah pendidikan merupakan proses yang harus dilalui untuk mengembangkan, menumbuhkan, mendewasakan, membuat yang tidak beraturan menjadi sesuai dengan aturan; menciptakan *culture* serta teraturan dalam diri sendiri ataupun diri orang lain.[51]

Adapula yang beranggapan dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagigie* yang bermakna pergaulan diantara anak-anak. *paedagogos* sebutan untuk orang yang bertugas memberikan bimbingan atau mendidik dalam pertumbuhannya. Yang diambil dari kata anak (*paedos*) dan orang yang membimbing (*agoge*). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang sengaja diberikan orang yang telah dewasa kepada anak masih dalam masa pertumbuhan, secara rohani serta jasmani agar bermanfaat untuk dirinya dan sekitarnya.[52]

Muzayin Arifin menjelaskan bahwa "hakikat pendidikan adalah upaya dari orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar)

[50]Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 3.
[51]Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 53.
[52]Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya."[53]

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan tersebut, bahwa inti dari pendidikan ialah bimbingan serta upaya pengembangan kemampuan anak serta menanamkan dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang baik kesehariannya serta terarah dengan baik.

Adapun karakter diartikan sebagai cara khas setiap individu dalam berperilaku dan berpikir untuk keberlangsungan kehidupan dan kerja sama antara sesama individu. Ketika berada di lingkungan masyarakat, keluarga, negara dan bangsa. Contoh Individu yang memiliki karakter baik merupakan individu yang bisa mengambil keputusan serta siap mempertanggung jawabkan akibat perbuatannya tersebut. Karakter diistilahkan sebagai nilai dari kepribadian manusia ini berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam sikap, pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, budaya, adat istiadat, dan hukum, estetika, tata krama. Karakter merupakan perbuatan dapat dilihat dan dirasakan dalam keseharian, dalam bentuk tindakan ataupun sikap.

Seperti pendapat Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) seperti yang dikutip Warsono dkk. (2010) beranggapan: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral."

[53]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia)* (2008) mengartikan "karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain". Scerenko (1997) mendefinisikan "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa". Mengunakan pendekatan yang berbeda, Robert Marine (1998) menurutnya "karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang."[54]

Jati diri sebuah bangsa ditentukan oleh karakter yaitu nilai dasar dalam berprilaku, sehingga menjadi pedoman dalam berinteraksi antar-manusia. Secara umum ragam karakter ditentukan oleh nilai hidup bermasyarakat didasarkan atas pilar: *freedom (*kebebasan*), peace (*kedamaian*), happiness (*kebahagiaan*), respect (*menghargai*), cooperation (*kerja sama*), humility (*kerendahan hati*), honestly (*kejujuran*), responsibility (*tanggung jawab*), love (*kasih sayang*), simplicity (*kesederhanaan*),* persatuan *(unity)* dan *tolerance (*toleransi*).*

Hereditas sangat berpengaruh terhadap karakter.[55] Perbuatan dari anak tidak jauh dengan yang biasanya dilakukan ibu dan ayahnya. Adapula istilah bahasa jawa yaitu "Kacang ora ninggal lanjaran" (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Tidak terkecuali pentingnya memilihkan lingkungan baik dalam membentuk

[54]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.
[55]Hereditas adalah sebuah konsep yang telah berkembang sejak zaman filsuf Yunani kuno. Hereditas adalah suatu proses penurunan sifat-sifat dari induk melalui gen keturunannya dalam bentuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter seseorang. Bila ingin membentuk karakter yang baik pada anak, maka pilihkanlah lingkungan yang baik juga. Contohnya terbiasa shalat berjamaah, saling berbicara yang baik ketika bertemu. Begitu pula jika lingkungan sekitarnya buruk contohnya berkata kotor sudah biasa, sering berbohong, banyak perkelahian dimana-mana, maka itu juga dapat membentuk karakter keras dan buruk pada anak.

Dari pembahasan definisi pendidikan dan karakter yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter ialah memberikan pengajaran mengenai tingkah laku, tabiat, kepribadian dan moral. Fakry Gaffar menyatakan bahwa "pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu."[56]

Hasil kesimpulan di atas bahwa poin utama pendidikan karakter merupakan bimbingan dan pengarahan yang membantu seseorang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai agama serta moralitas. Harapannya bisa menjadikan generasi yang mempunyai pribadi baik serta dalam setiap langkahnya menjujung asas kebajikan dan kebenaran.

2. *Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter pada zaman sekarang menjadi bahasan hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan diadakannya pendidikan

[56]Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dikarenakan terjadinya peristiwa sosial yang dimana saat ini banyak perilaku masyarakat yang kurang sesuai dengan moral dan etika yang baik.

Tidak adanya karakter dalam cara berperilaku yaitu seperti contoh seringkali terjadi tawuran antarpelajar. Bahkan sudah menjadi tradisi di beberapa kota besar serta membentuk pola yang wajar bila dilakukan. Juga adanya tren geng motor yang sering kali meresahkan masayarakat dikarenakan berujung pada tindak kekerasan.

Maka dari itu pendidikan karakter diharapkan menjadi jalan keluar dalam menyelesaikan fenomena kerapuhan moral saat ini. Lewat pendidikan karakter sang anak diharapkan mampu secara independen dalam menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai dari karakter dalam perilaku sehari-hari.[57] Pendidikan karakter mempunyai fungsi yaitu dapat dilihat dari tiga sudut pandang berikut ini[58]:

a. *Pengembangan dan pembentukan*

   Pendidikan karakter mempunyai fungsi dalam mengembangkan dan membentuk potensi anak agar memiliki perilaku, pikiran dan hati baik sesuai falsafah dalam Pancasila.

b. *Penguatan dan perbaikan*

   Pendidikan karakter bertugas dalam memperkuat dan memperbaiki peran keluarga, masyarakat bahkan pemerintah harus bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan setiap warga negara.

---

[57]Amirulloh Syarbini, *Pendikan Karakter Berbasis Keluarga*...,53.

[58]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyaringan

Untuk menjadi bangsa yang bermartabat, Pendidikan karakter memiliki fungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang masuk agar sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa tersebut.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Mohammad Mukti berpendapat, pada konteks keluarga, pendidikan karakter bertujuan dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik pada anak secara terpadu, lengkap, dan setara, sebagaimana yang diharapkan serta dicita-citakan orang tuanya. Tujuan pendidikan karakter pada keluarga secara khusus ialah membimbing anak untuk memiliki akhlak terpuji atau karakter baik. Sehingga mampu mencerna nilai yang terpuji serta mempraktikkannya dalam berperilaku keseharian Adapun tujuan umumnya, adalah untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk membentuk pribadi yang berbakti kepada orang tuanya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, bermanfaat dalam masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.[59]

Ali Firdaus sependapat dengan pendapat tersebut dan mengemukakan bahwa "hakikat pendidikan dalam keluarga bertujuan menciptakan anak-anak yang sholih dan sholikhah sesuai dengan keinginan setiap orang tua, yaitu anak-anak yang mampu beribadah dengan benar, hormat dan berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia kepada sesama, dan dapat mengharumkan nama keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan perilaku dan akhlak terpuji."[60]

---

[59]Mohammad Mukti, "Signifikansi Peran Keluarga bagi Pendidikan Karakter: Keharusan Struktural dan Kultural", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. XII, No. 2, Juli (2010), 94.
[60]Ali Firdaus, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. XIII, No. 1, Januari (2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penting adanya pendidikan karakter ini selaras dengan tujuan pendidikan agama dalam keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Moh. Haitami, "pendidikan agama dalam keluarga secara praktis mempunyai tujuan menyampaikan dasar-dasar ilmu agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji, serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup."[61]

Beberapa pendapat tersebut, bisa kesimpulannya ialah pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga bertujuan secara khusus ialah memberikan bimbingan dan mengarahkan anak sehingga mempunyai akhlak yang terpuji atau karakter yang baik. Tujuan umumnya adalah mempersiapkan anak agar kehidupannya bermanfaat dan ideal, baik untuk diri sendiri, keluarganya, masyarakat sekitar, agama serta bangsa.

4. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter banyak sekali, dari pendidikan karakter ini diharapkan mampu mengurangi bermacam-macam masalah negatif yang ada saat ini. di antara manfaat yang lain adalah mengembalikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, salah satu caranya selalu mengisi kesehariannya dengan berakhlak yang baik seperti yang telah diperintahkan oleh Allah. Pada tingkat anak usia dini, pendidikan karakter menjadi beberapa langkah untuk menyiapkan generasi mendatang yang berkarakter sehingga akan membawa kemakmuran dan kemajuan bangsa.

[61]Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bermanfaat bagi perkembangan dan pembentukan potensi, memberikan penguatan dan perbaikan, menjadi penyaring dalam berprilaku. Setiap manusia mempunyai potensi kesalehan namun memerlukan bimbingan dan arahan, agar dapat berkembang dengan maksimal serta tidak menyimpang dari kebenaran yang ada. Pendidikan karakter intinya ada pada nilai-nilai kebenaran ini.[62]

5. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Tahapan pembentukan dan pengembangan karakter dalam pandangan Islam, dimulai saat usia dini. Tahapan tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa tahap yaitu:

a. Dimulai sejak umur 0 sampai 2 tahun (Tauhid)

b. Tahapan umur 5 sampai 6 tahun (Adab)

c. Tahapan umur 7 sampai 8 tahun (Tanggung jawab diri)

d. Tahapan umur 9 sampai 10 tahun (Caring- Peduli)

e. Tahapan umur 11 sampai 12 tahun (Kemandirian)

f. Tahapan umur >13 tahun (Hidup dalam Masyarakat)

Pengelompokan tahapan usia ini dikarenakan memberikan pendidikan karakter pada harus sesuai dengan dunia anak. Bisa juga dikatakan sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak.

[62]Muhammad Fadlillah dan Lilik Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*..., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dimulai sejak umur 0 sampai 2 tahun (Tauhid)

"*Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha illallah.*" (HR. Ibnu Abbas)

Seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzak sesungguhnya Nabi Muhammad, senang mengajarkan kepada anak yang baru saja dapat mengucap kata sebanyak tujuh kali dengan kalimat '*La Ilaha Illallah*', sehingga menjadi ucapan pertama yang dikenal oleh anak adalah kalimat tauhid untuk mengetahui mengenai keesaan Allah.

b. Tahapan umur 5 sampai 6 tahun (Adab)

Hidayatullah berpendapat pada usia 5 sampai 6 tahun anak mulai hal yang paling utama yaitu mengajarkan akhlak, nilai karakternya sebagai berikut:

1) Tidak berbohong, Jujur;
2) Mengetahui perbuatan yang baik dan buruk;
3) Mengetahui perbuatan yang benar dan salah;
4) Mengetahui perbuatan yang diperintahkan (boleh dilakukan) serta yang dilarang (tidak boleh dilakukan).

Sikap jujur termasuk karakter utama yang harus ditumbuhkan dan tertanam kepada anak sejak usia dini, karena kejujuran menjadi inti dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus menjadi pembiasaan dan diaplikasikan dalam kehidupan keluarga, sekolah serta masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahapan umur ini juga anak harus dididik mengenai karakter baik dan buruk, maupun karakter yang benar dan karakter yang salah. Supaya anak lebih mengetahui apa saja perbuatan yang boleh atau harus dilakukan serta tidak boleh dilakukan.

c. *Tahapan umur 7 sampai 8 tahun (Tanggung jawab diri)*

Tahapan umur 7 tahun ini mulai memerintahkan anak untuk melakukan shalat, hal ini mendidik anak supaya belajar memiliki tanggungjawab, terutama pada diri anak itu sendiri. Anak diberikan pendidikan untuk mampu mengurus dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan serta menjalankan kewajibannya sendiri.

Pada usia ini, orang tua mulai mendidik anak agar dapat disiplin dan tertib, seperti bertanggungjawab atas ibadah yang dilakukannya setiap hari. Hal ini untuk membina masa depan anak tersebut agar terbiasa melakukan tanggungjawabnya.

d. *Tahapan umur 9 sampai 10 tahun (Peduli - Caring)*

Tahapan usia sebelumnya anak telah dididik untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri, maka pada usia ini mengenalkan dan mendidik anak agar mempunyai kepedulian kepada orang di sekitarnya, dimulai dari anggota keluarga yang lain atau teman seusianya. Sikap saling menghargai kepada orang disekitarnya (menghormati pada orang yang lebih tua serta saling menyayangi yang lebih muda), bekerja sama dengan teman-temannya, menghormati hak-hak orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong dan membantu orang di sekitarnya merupakan pembiasaan yang paling penting di era modern ini.

Kegiatan kebersamaan dan bekerja sama ini berdampak pada pendidikan akan pentingnya peduli terhadap orang disekitanya. Seiring dengan itu akan tumbuh nilai kepemimpinan.

e. Tahapan umur 11 sampai 12 tahun (Kemandirian)

Pada usia sebelum-sebelumnya telah banyak pengalaman yang telah dijalanai dan dilalui semakin membentuk karakter anak sehingga tercipta sikap kemandirian. Tanda dari sikap kemandirian ini adalah siap bertanggungjawab menerima resiko yang merupakan konsekuensi atas tindakan yang diambil. Contoh dari proses pembelajaran ini seperti ketika menginjak umur 10 tahun masih malas melakukan shalat maka pukullah; dan memisahkan tempat tidur dari orangtuanya.

Dalam sikap mandiri anak tidak hanya mengetahui apa saja perbuatan yang baik dan buruk, benar atau salah namun sudah dapat memilih perbuatan yang akan dilakukan. Contohnya: ketika anak yang sedang bermain dengan temannya, mendengar temannya berkata yang tidak sopan, otomatis ia akan mengingatkan “hai, jangan berkata seperti itu, itu kan dosa.” Jadi pada usia ini kemandirian anak mulai mengaplikasikan hal-hal yang menjadi perintah atau yang sudah seharusnya dilakukan, larangan maupun yang seharusnya tidak dilakukan, serta siap bertanggungjawab menerima resiko atas perbuatan yang dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tahapan umur <13 tahun (Hidup dalam Masyarakat)

Pada tahapan umur < 13 tahun, seorang anak dianggap siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal pengalaman pada usia-usia sebelumnya, anak telah siap bergaul pada lingkungan masyarakat. Terdapat dua nilai penting yang harus dimiliki seorang anak meskipun belum begitu sempurna, yakni: kemampuan beradaptasi dan integritas.

Jika pendidikan karakter pada tahap-tahap ini dapat dilakukan dengan baik, maka tahapan umur selanjutnya lebih pada pengembangan serta penyempurnaannya.

6. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

a. Sudut pandang Islam mengenai karakter[63]

Pembentukan karakter atau watak harusnya dimulai dari diri sendiri, terutama dalam lingkup sebuah keluarga karena pendidikan pertama diberikan oleh orang tua. Terdapat tiga nilai utama dalam Islam yakni adab, akhlak, serta keteladanan.

Terdapat tiga nilai utama pendidikan karakter dalam Islam, *pertama* Adab dikenal sebagai sikap yang hubungannya dengan prilaku baik. *Kedua* akhlak yang menjadi rujukan adalah tanggung jawab dan tugas dalam ajaran agama islam secara umum dan syari'ah. *Ketiga* keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang mengikuti keteladanan yang dicontohkan Nabi Muhammad serta prilaku yang ditunjukkan oleh muslim tersebut.

[63]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...,58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam pendidikan karakter mempunyai keunikan dan perbedaan dengan yang ada di dunia Barat. Perbedaan tersebut menekankan pada prinsip agama yang abadi, hukum dan aturan yang dapat memperkuat moral. Inti dari perbedaan tersebut yaitu keberadaan wahyu Ilahi yaitu Alquran sebagai rambu-rambu sekaligus sumber pendidikan karakter dalam Islam. Sehingga dalam Islam melakukan pendidikan karakter seringkali secara dogmatis dan doktriner, tidak secara logis dan demokratis. Penggunaan pendekatan seperti ini membuat pendidikan karakter lebih condong pada *teaching right and wrong*.

b. Pribadi Rasulullah sebagai simpul Akhlak Islam[64]

Pelaksanaan akhlak dalam ajaran Islam tercermin pada karakter pribadi Rasulullah. Kepribadi beliau, terdapat nilai dari akhlak agung dan mulia. Allah berfirman pada ayat 21 dalam surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Akhlak mempunyai andil besar dalam kehidupan manusia. Akhlak dibina mulai dari satu individu, lalu disebarkan kepada individu lainnya dan dengan sendirinya akan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak pada lingkungan keluarga dilakukan sedini mungkin sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Diharapkan dari pembinaan akhlak pada setiap individu serta

[64]*Ibid*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera dan tentram.

Kedudukan paling penting dalam Islam adalah akhlak serta mempunyai fungsi yang vital untuk menjadi rujukan kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam Alquran pada ayat 90 dalam surah an-Nahl:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Akhlak dalam Islam adalah prilaku menjaga keberadaan manusia yang terhormat sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Rasululah bersabda: "kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik".[65] Ajaran akhlak bersifat praktis, dipraktekkan langsung dalam kehidupan masyarakat. Dan bersifat mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, memiliki sejumlah prinsip fleksibel yang dapat memberikan arahan pada masyarakat terhadap perubahan.

[65]HR. Abu Yu'la dan Al-Baihaqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN MENGENAL TAFSIR *AL-MUNĪR*

A. Profil Wahbah az-Zuhaili

1. Mengenal sosok Wahbah az-Zuhaili

Beliau bernama lengkap Wahbah Mushtafa az-Zuhaili. Lahirnya di sebuah desa bernama *Dir Athiyah*, daerah *Qalmun*, Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M / 1351 H. Beliau memiliki panggilan az-Zuhaili yang merupakan nisbat dari sebuah kota bernama Zahlah yakni salah satu tempat nenek moyangnya yang ada di Lebanon.

Ayah beliau biasa dipanggil dengan Musthafa az-Zuhaili, beliau dikenan sebgai pribadi yang taat beribadah dan memiliki sikap yang rendah hati. Sedangkan nama ibunya adalah Fathimah binti Musthafa Sa'dah, beliau juga dikenan sebagai pribadi yang memiliki prinsip akidah yang sangat kuat.

Beliau berasal dari keluarga yang memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan perantau, namun senantiasa memotivasi Wahbah kecil untuk bersemangat menuntut ilmu setinggi-tingginya. Keluarganya memiliki latar belakang yang mencintai agama, menghafal Alquran dan melaksanakan sunah dalam kehidupan sehari-hari, juga menjalin hubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang religius, dimana pada akhirnya dapat mengantarkan Wahbah menjadi pribadi yang memiliki prestasi di dunia pendidikan. [66]

Ayahandanya adalah seorang penghafal Alquran. Menurut Wahbah, sang ayah senantiasa membaca Alquran setiap tengah malam, yakni dari pukul dua pagi sampai menjelangnya terbit fajar. Beliau dapat menghabiskan hingga 15 juz bahkan bisa sampai menamatkan Alquran sebanyak dua kali sehari. Beliau pun sudah belajar Alquran sejak kecil hingga menghafalkannya dibimbing oleh ibunya dalam kurun waktu yang lumayan pendek .

Wahbah az-Zuhaili termasuk ulama kontemporer, yang populer di dunia penafsiran dan seseorang yang berkompeten dalam bidang fiqh. Beliau hadir pada periode ke-20 sepadan dengan figur-figur yang populer pada zaman tersebut, seperti Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Abdul Khaliq, Thahir ibnu Asyur, Muhammad Salam Madkur, Abdul Ghani, Said Hawwa dan Ali Muhammad al-Khafif.[67]

2. *Riwayat Akademik serta Kehidupan Wahbah az-Zuhaili*

Sewaktu kecil Wahbah termasuk golongan anak yang pandai serta giat dalam belajar. Dorongan akan lahirnya ulama besar sudah muncul sejak ia kecil. Karena itulah, ayahandanya selalu memberi support agar ia lebih semangat dalam menuntut ilmu. Wahbah lebih memilih masuk dalam dunia pendidikan ketimbang meneruskan usaha dari ayahnya.

---

[66]Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 91.

[67]Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah az-Zuhaili" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selepas menyelesaikan pendidikan di madrasah ibtidaiyah, ayahnya menyarankan Wahbah untuk meneruskan pendidikan di kota Damaskus. Saat itu beliau baru menginjak usia 14 tahun, dan harus meninggalkan ayah-ibu serta para kerabatnya guna menuntut ilmu di ibukota, yakni kota Damaskus. Ia mulai bersekolah di I'dadiyah Tsanawiyah, yang mana sekolah tersebut hanya mempelajari disiplin ilmu tentang syariah.

Beliau berangkat ke Damaskus pada tahun 1946 M untuk menempuh pendidikan setingkat madrasah aliyah. Ia diterima di jurusan Syariah kota Damaskus dan ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, hingga berakhir pada tahun 1952 M. Ia pun berhasil menyelesaikan studinya dan mendapatkan prestasi tingkat utama pada waktu itu.

Setelah memperoleh ijazah di madrasah Aliyah, beliau melanjutkan studinya di kota Mesir. Ia pun belajar di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan pada waktu yang bersamaan ia juga menempuh studi di Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syam.

Di tahun 1956 M, ia mampu menyelesaikan studi dan memperoleh tiga syahadah sekaligus secara bersamaan:

a. Sarjana strata 1 pada jurusan Syariah di Universitas Al-Azhar
b. Sarjana strata 1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar
c. Sarjana strata 1 pada jurusan Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo.

Kegigihan serta kecerdikannya lah yang membawa Wahbah memperoleh prestasi yang sangat membanggakan. Pada waktu Wahbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh studinya, ia tidak akan melewatkan sedikit pun waktunya untuk urusan yang lain. Karena ia hanya akan mencari ilmu, baik itu menulis maupun membaca serta melakukan aktivitas ilmiah lainnya. Sebab itulah, semasa kuliah beliau selalu memperoleh julukan sebagai mahasiswa terbaik di kampusnya.[68]

Selepas menyelesaikan studi sarjananya, Wahbah langsung menempuh pendidikan program magister yakni masuk pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo yang dapat dilalui dalam kurun waktu dua tahun. Tepat ditahun 1959 M, dengan mengajukan judul tesis *adz-Dzara'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy* Wahbah pun mendapatkan titel masternya.

Setelah itu Wahbah meneruskan studi pendidikannya dalam program doktor pada Universitas Al-Azhar, seusai ia mendapatkan gelar master di Universitas Kairo. Bertepatan dengan tanggal 20 Ramadhan 1382 H / 13 Februari 1963 M, Wahbah pun dapat menyelesaikan studi pendidikan S3 nya dengan mengajukan judul disertasi *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Muqaranah* yang mendapatkan bimbingan dari Dr. Muhammad Salam Madkur. Pada saat melaksanakan sidang, Wahbah mampu mempertahankan disertasi di hadapan para ulama populer pada saat itu, seperti Dr. Muhammad Hafizh Ghanim dan Syekh Muhammad Abu Zahrah. Setelah melakukan sidang, para ulama pun setuju untuk menganugerahkan predikat *Summa*

[68]Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*...92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cumlaude (Syaraf Ula) kepada Wahbah, dan juga merekomendasi disertasi yang ia buat untuk dicetak.[69]

Pada tahun 1963, Wahbah az-Zuhaili mulai mengajar di Universitas Damaskus. Beliau juga menjabat sebagai Staf Ahli dalam *Royal Society* untuk pemeriksaan kebudayaan Islam *Yayasan al Bayt* di Amman Yordania. Selain di kota Yordania, banyak sekali organisasi Islam yang menjadikan Wahbah az-Zuhaili sebagai Staf Ahli. Antara lain, Majlis Syria al-IFTA dan juga Akademi Fikih Islam Amerika Serikat.

Selain menjabat sebagai Staf Ahli, Wahbah az-Zuhaili juga dijadikan salah satu pimpinan pada Lembaga Penyelidikan bagi Institusi Keuangan Islam. Wahbah pun ikut memeberikan kontribusi selaku pengamat konstitusi terutama pada aspek Syariah kepada serikat-serikat, termasuk Bank Islam Antar Bangsa. Beliau adalah salah seorang pemimpin dan pelopor dakwah di Masjid Utsman, Damaskus.

Wahbah az-Zuhaili wafat pada usianya yang menginjak 83 tahun (1932-2015). Berita ini dipublikasikan hari Sabtu sore pada tanggal 08 Agustus 2015 di Suriah. Wahbah az-Zuhaili meninggal di kota Damaskus dan mewariskan banyak sekali disiplin ilmu yang akan selalu bermanfaat sampai kapanpun.[70]

3. Guru-Guru Wahbah az-Zuhaili

Nama besar Wahbah az-Zuhaili pada bidang ilmu syariah tidak akan lepas dari peranan para pembimbing yang dengan sabar mengajari beliau

[69]Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama* Syam...93.
[70]Achmad Sudaisi,dkk, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai menjadi mempunyai spesialisasinya itu. Karena apapun ilmu diperoleh sang murid, tidak lepas dari peran guru yang mengajarinya. Guru Wahbah az-Zuhaili merupakan ulama dari negeri Syam dan Mesir yang populer pada masanya. Berikut ini nama-nama pengajar Wahbah ketika berada di Syiria:

a. Wahbah pernah belajar dari Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie (w. 1958 M) tentang *fiqh al-Syafie*. Beliau adalah salah seorang khatib di Masjid Umawi;
b. Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M) Wahbah mempelajari tentang bidang *Fiqh*;
c. Mahmud Yassin (w. 1948 M) Wahbah mempelajari tentang bidang *Hadis*;
d. Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan Hassan al-Shati (w. 1962 M) Wahbah mempelajari tentang bidang *Faraid dan Wakaf* ;
e. Hassan Habanakah al-Midani (w. 1978 M) Wahbah mempelajari tentang bidang *Tafsir* ;
f. Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M) Wahbah mempelajari tentang bidang *Bahasa Arab* ;
g. Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M) Wahbah mempelajari tentang bidang *Ushul Fiqh* dan *Mustalah Hadits* ;
h. Mahmud al-Rankusi, Wahbah mempelajari tentang bidang *Akidah* dan *Kalam*.

Sedangkan sewaktu melakukan studi di kota Mesir, Wahbah belajar pada *Muhammad Abu Zahrah* (w. 1395 H); *Syekh Abdul Ghani Abdul*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaliq (w. 1983 M); *Abdul Rahman Tajj Isa Manun* (w. 1376 H); *Mahmud Shaltut* (w. 1963 M); *Jad al-Rabb Ramadhan* (w. 1994 M); *Ali Muhammad Khafif* (w. 1978 M), *Syekh Mahmud Abdud Da'im*; *Syekh Utsman Al-Maraziqi*; *Syekh Mushthafa Abdul Khaliq*; *Syekh Muhammad az-Zafzaf*; *Syekh Muhammad Ali az-Za'bi*; *Syekh Hasan Wahdan* ; *Syekh Mushthafa Mujahid*; *Syekh Muhammad al-Banna* ; *Syekh Faraj as-Sanhuri dan Syekh Muhammad Hafizh Ghanim*.

Ulama-ulama tersebut ialah para guru yang mengajar Syekh Wahbah ketika studi di Universitas Al-Azhar. Sedangkan guru-guru beliau saat studi di Universitas Ayn Syams, di antara lain adalah: Syekh Abdul Mun'im al-Badrawi; Syekh Dr.Utsman Khalil; Syekh Isawi Ahmad Isawi serta Syekh Zakiyyuddin Sya'ban.[71]

Mayoritas guru beliau diketahui sebagai pengajar fiqh serta ushul Madzhab Syafi'i. Sehingga pokok-pokok pemikiran dari Wahbah sangat kental dengan Madzhab Syafi'i, sekalipun ia juga memahami berbagai macam pemikiran Madzhab yang lain. Beliau banyak memberikan sumbangsih dan pencerahan berupa pemikiran dan tidak fanatik terhadap suatu golongan.

4. *Karya Tulis Wahbah az-Zuhaili*

Wahbah az-Zuhaili aktif dalam belajar serta mengajarkan bermacam-macam disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, dialog, termasuk pula lewat media massa. Sebagai hasil kegiatan akademisnya yang

[71]Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama* Syam...94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif, tidak kurang dari 48 buku serta karya ensiklopedi dalam berbagai macam disiplin ilmu Islam yang sudah ditulisnya.[72] Sebagian besar karangannya meliputi bidang Fiqh serta Tafsir. Adapun judul dari karya Wahbah adalah sebagai berikut:

a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah salah satu karya fiqhnya yang sangat populer.
b. *Usul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
c. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh,* Universitas Damaskus, 1966.
d. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Haditsah*, Damaskus, 1967.
e. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah,* Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
f. *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
g. *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir.
h. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yakni *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Wajiz*, dan *Tafsir al-Wasit*, memiliki ciri dan karakter masing-masing. Ketiganya memakai teknik penafsiran dan latar belakang yang berbeda. *Tafsir al-Munir* yang mencakup aspek akidah dan syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas. Sedangkan *Tafsir al-Wajiz*, diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum. Adapun *Tafsir al-Wasit*,

[72]Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus *Tafsir al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili", dalam *Jurnal al-Fikr*, vol. 14, no. 1, (2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menelaah dan menyampaikan makna-makna dari Alquran agar mudah dimengerti dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.[73]

B. Tentang Tafsir Al-Munīr

1. Alasan Penyusunan Tafsir al-Munīr

Tafsir al-Munīr termasuk sebuah karya yang cukup fenomenal dalam bidang Tafsir. Penyusunan karya tafsir ini ditulis dalam kurun waktu hampir 16 tahun dimulai pada tahun 1975 sampai tahun 1991 M. Kitab *tafsir al-Munīr* ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Damaskus. Tafsir ini memaparkan semua ayat yang ada di dalam Alquran, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas yang terbagi menjadi 16 jilid, tidak kurang dari 10.000 halaman.

Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa dalam penyusunan tafsir ini memiliki tujuan utama, dimana tujuan tersebut diungkapkan pada bagian pengantar kitab *tafsir al-Munīr* sebagai berikut:

> "Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Alquran berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena Alquran merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Alquran dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat Alquran, baik yang eksplisit maupun yang

[73]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafsir al-Wasit* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia."[74]

Ali ayazi pun juga berpendapat bahwasanya tujuan dari penyusunan kitab *Tafsir al-Munīr* ini merupakan penggabungan antara keorisinilan sebuah tafsir klasik dengan keindahan bahasa yang dimiliki oleh tafsir modern. Bagi Wahbah, masih banyak masyarakat yang memojokkan tafsir klasiik sebab diannggap tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul pada zaman modern ini. Sementara itu para mufassir kontemporer malah banyak yang membuat penyimpangan interpretasi pada saat menafsirkan ayat Alquran dengan alasan modernisasi.[75]

Wahbah az-Zuhaili baru menulis kitab Tafsir *al-Munīr* setelah merampungkan dua karyanya yang cukup terkenal dikalangan akademik yakni *Usul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (11 jilid). Pada waktu itu, beliau telah menjalani masa mengajar di Perguruan Tinggi selama lebih dari 30 tahun dan membuat penelitian di berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih dan hadits. Beliau telah menulis banya sekali buku dan artikel yang berjumlah kurang lebih tiga puluh buah. Sesudah menyelesaikan buku dan artikel, beliau baru menyusun kitab Tafsir *al-Munīr*, dan pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr*, Beirut Libanon dan *Dar al-Fikr*, Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M / 1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika beliau telah mencapai

[74]Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munīr*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 11.
[75]Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*...102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia dan Indonesia.[76]

Sebelum masuk pada bahasan ayat, secara sistematis Wahbah az-Zuhaili akan memberikan deskripsi mengenai keistimewaan dan isi dari surat tersebut serta memberikan topik yang sesuai dengan pembahasan yang ada dalam surat. Ada beberapa aspek yang akan di bahas dalam setiap tema, yakni:

a. Memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah atau *mufradat* yang ada dalam sebuah ayat, dengan menerangkan dari segi *balaghah* serta gramatika bahasa.
b. Menjelaskan sebab turunnya ayat, jika terdapat *asbab al-nuzul* dalam ayat tersebut.
c. Memberikan penjelasan secara global terhadap ayat-ayat yang ada dalam Alquran untuk mendapatkan kepastian tentang makna yang terkandung di dalamnnya, hal ini disebut sebagai *al-Tafsīr wa al-bayān.*
d. Memberikan suatu kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ayat yang memiliki hubungan dengan realita sosial di lingkungan sekitar, hal ini disebut sebagai *Fiqh al-ḥayāt wa al-aḥkām.*[77]

2. *Metode Tafsir al-Munīr*

Dr. Abdul Hay al-Farmawi memberikan penjelasan dalam kitabnya *al-Bidayah fi al Tafsir al-Maudhu'i,* menuturkan bahwa ada empat macam

[76]Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*, vol. XVI, no. 1, (2016), 134.
[77]Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam al-Tafsīr al-Munīr", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2 (2011), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode untuk menafsirkan Alquran, yakni metode *maudhu'i*, metode *muqaran*, metode *tahlili*, dan juga metode *ijmali*.

Wahbah az-Zuhaili dalam kitanbnya *tafsir al-Munīr*, lebih sering menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*). Tetapi beberapa bagian tafsirnya juga menggunakan metode *maudhu'i* (tafsir tematik). Salah satu contohnya adalah pada saat beliau menafsirkan ayat yang berhubungan dengan hukum seperti, warisan, hukum nikah, jihad, kriminalitas, riba, khamr dan lain sebagainya, maka beliau akan memakai metode *maudhu'i* (tafsir tematik) untuk menafsirkan ayat tersebut.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tentang sistematika pembahasan yang tertera di dalam "Muqaddimah" kitabnya, :[78]

a. Mengelompokkan ayat Alquran sesuai dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
b. Menjelaskan isi kandungan setiap surah secara universal atau umum.
c. Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan dan menganalisisnya.
d. Menyantumkan *asbab al-nuzul*, dan juga menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
e. Menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam Alquran secara detail dan terperinci.

[78]Achmad Sudaisi,dkk, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*...198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memberikan penjelasan tentang hukum yang berhubungan dengan ayat yang telah ditafsirkn.

g. Membahas tentang kesusastraan dan i'rab ayat Alquran yang hendak ditafsirkan.

3. *Corak Penafsiran Tafsir al-Munīr*

Mengambil rujukan dari kitab yang ditulis oleh al-Farmawi bahwasanya terdapat tujuh ragam model dalam penafsiran Alquran, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-'Ilmi, Tafsir al-Sufi, Tafsir al-Fiqh,* dan *Tafsir Adabi al-Ijtima'i.*[79]

Melihat pada penafsiran yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dapat dipastikan bahwa Tafsir *al-Munīr* mempunyaui corak *fiqh* yang sangat dominan. Adapun corak lain yang digunakan Wahbah dalam tafsirnya adalah corak *al-adab al-ijtima'i*, yaitu sebuah corak penafsiran yang membahas tentang budaya dan sastra serta ajaran-ajaran Alquran yang terjadi di kehiupan masyarakat.[80] Dalam *tafsir al-Munīr* ada sub judul yang diberi nama *fiqh al-hayah wa al-ahkam*, di dalamnya membahas hal-hal yang belum seutuhnya tunntas ditelaah dalam penafsiran ayat, bahkan Wahbah az-Zuhaili juga selalu memberikan suatu kesimpullan atau nasihat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasannya.

Dengan kata lain, dalam karyanya *al-Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Wahbah menegaskan bahwa tujuan terpentingh

---

[79]'Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 327.

[80]Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari karya ini adalah memngembalikan penjelasan yang lengkap tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pijakan bagi kaum Muslim sebagai dasar pedoman dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridhai oleh Allah.[81]

C. Respon Ulama terhadap *Tafsīr al-Munīr*

Menurut Ali Iyazi, *Tafsīr al-Munīr* menelaah seluruh ayat Alquran dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas. Pembahasan dalam kitab tafsir ini menggunnakan penggabungan antara sorak *tafsīr bi al-ma'thūr* dengan *tafsīr bi ar-ra'y*, dan menggunakan tata bahasa yang dengan mudah di mengerti dan mudah di pahami oleh generasi skarang. Makam dari itu, Wahbah membagi ayat-ayat tersebut sesuai dengan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Para ulama melihat bahwa *tafsir al-Munīr* ini memnggunakan sistem penafsiran yang sesuai dengan Alquran dan hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, lalu memberikan *asbāb al-nuzūl* dan *takhrīj al-ḥadīth* pada setiap ayat Alquran yang ditafsirkan, tidak menyantumkan cerita-cerita *isrā'īlīyāt*, riwayat yang buruk, dan polemik serta bersikap moderat.

Tafsīr al-Munīr adalah karya Wahbah az-Zuhaili yang menggunakan tata bahasa yang mudah diterima oleh segala kalangan, selain itu penafsiran dalam kitab tafsir ini mengkomparasikan antara tafsir klasik dan tafsir kontempore, serta menambahkan pendapat Wahbah sendiri dalam penulisan kitab ini.[82]

---

[81]Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian *al-Tafsir al-Munir*", dalam *Jurnal Miqot*, vol. XXXVI, no. 1, (2012), 19.
[82]Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam al-Tafsīr al-Munīr"..., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DAN ANALISIS *'IBRAH* KISAH LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19

1. Pengantar Surat Luqman:

Surah Luqman merupakan golongan surat *Makkiyah* , jumlah ayat yang ada dalam surah ini terdiri atas 34 ayat serta terletak sesudah surat ash-Shaffat. Diberi nama surat Luqman dikarenakan dalam surat ini menceritakan mengenai kisah seorang bapak bernama Luqman yang memberikan pendidikan kepada anaknya melalui nasihat. Luqman menasihati anaknya, agar ia selalu mensyukuri segala nikmat yang telah Allah beri secara percuma. Seperti ayat 12 dalam surat Luqman yang menceritakan bahwa Allah telah memberikan sebuah ilmu terhadap Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah Allah beri.

Nasihat – nasihat Luqman yang lain juga dapat ditemui dalam ayat 13 sampai dengan ayat 19 yaitu kewajiban setiap orang tua mengajarkan pengetahuan agama dan akhlak yang baik kepada anak – anak mereka. Setiap orang tua adalah contoh bagi anak – anak mereka, sehingga cara mendidik seorang anak agar mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik adalah orang tua juga mempelajari dan melaksanakan yang mereka ajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak–anak mreka. Karena sejatinya tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan adalah dari orang tua serta lingkungan sekitarnya, artinya anak tersebut akan mempelajari agama dan akhlak (perbuatan) sehari – hari dari orang tua mereka.

a. Luqman al-Hakim

Beliau merupakan putra dari kerabat perempuan Nabi Ayub keturunan Azar dari Bani Israil. Para ulama berbeda pendapat mengenai Luqman, mayoritas ulama menganggap Luqman adalah seseorang yang diberikan anugerah oleh Allah dengan hikmah (ilmu). Sehingga Luqman diberikan gelar *Luqman al-Hakim*, yang berarti "Luqman yang dianugerahi hikmah."

Kisah Luqman dikalangan umat islam sering kali dijadikan referensi bagi para orang tua untuk membimbing anaknya. Surah Luqman ini berisi mengenai dasar – dasar agama seperti akidah, akhlak (perbuatan) sehari-hari, tata krama bersosialisasi dan penyucian diri.

2. Munasabah

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang ciptaan Allah seperti langit, gunung, bintang, hewan dan menurukan hujan sehingga tumbuh bermacam-macam tanaman. Hal tersebut termasuk pemberian berupa dari Allah yang jelas diciptakan untuk manusia. Ayat setelahnya juga masih mengenai nikmat Allah namun kali ini nikmatnya tidak tampat, karena berupa hikmah, ilmu dan kebijaksanaan seperti anugerah yang dimiliki oleh Luqman. "Meski tidak ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya, tetapi Luqman dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai manusia yang memeiliki budi pekerti yang baik, sehingga ia dianggap pantas menerima suatu anugerah berupa nasihat yang dapat dijadikan pegangan untuk mendidik anaknya".[83] Kepercayaan dan budi pekerti itu juga diajarkan Luqman kepada anaknya agar menjadi hamba yang selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan baik secara nyata maupun tidak nampak, serta menjadi hamba yang shaleh.

3. ***Mufradat Lughawiyyah***

(لُقْمَانَ) : dia adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baidhawi. Luqman bin Ba'ura merupakan keturunan Azar, anak saudara perempuan Ayub atau putra bibinya. Luqman orang yang berkulit hitam dari penduduk kulit hitam Mesir dari daerah Naubah (Nubia). Luqman hidup sampai masa Nabi Dawud dan belajar darinya. Allah menganugerahinya hikmah, yaitu akal, kecerdasan, ilmu dan kata-kata yang tepat dan bijak. Sebagian ulama beranggapan jika Luqman bukanlah seorang Nabi, namun ia bisa dianggap sebagai seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik dan juga bijak. Salah satu kata-kata bijaknya adalah "Diam itu bijak, namun sedikit yang melakukannya."

(الْحِكْمَةَ) : hikmah menurut istilah ulama adalah usaha menyempurnakan jiwa manusia dengan menggali ilmu-ilmu teoritis serta

[83]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasah bakat, talenta dan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji menurut batas maksimal kemampuannya.

(أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ): dengan bersyukur, atau bersyukurlah kamu atas hikmah yang telah Allah berikan kepadamu. Syukur adalah memanjatkan puji kepada Allah, mematuhi perintah-Nya serta mempergunakan segenap anggota tubuh sesuai dengan fungsi dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan, yaitu mempergunakannya untuk hal-hal yang baik.

(وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ): barangsiapa bersyukur, sesungguhnya tidak lain dia bersyukur untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri. Karena manfaat dan pahala syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri dan untuk dirinya. Bersyukur bisa menjadi sebab bertahannya nikmat yang telah ada dan mendatangkan tambahan nikmat lebih banyak lagi.

(فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ): maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, tiada membutuhkan siapapun, apapun, bahkan ucapan terimakasih dan syukur dari makhluk-Nya.

(حَمِيدٌ) : Maha Terpuji, layak dan pantas untuk dipuji, meskipun tidak dipuji, Terpuji dalam perbuatan-Nya, dan semua makhluk-Nya bertahmid kepada-Nya dengan bahasa yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ): nama putra Luqman al-Hakim adalah An'am, atau Asykam menurut keterangan as-Suhaili.

(وَهُوَ يَعِظُهُ) : mauizhah adalah mengingatkan kebaikan dengan cara yang lembut dan menyentuh hati.

(إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ): sesungguhnya menyekutukan Allah adalah sebuah kezaliman yang besar. Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Perbuatan syirik disebut zalim karena syirik berarti menyamakan antara Zat Yang Maha Memberi nikmat dengan makhluk yang sama sekali tidak kuasa memberi nikmat apapun.

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ) : dan Kami memerintahkan dan mewajibkan kepada manusia.

(بِوَالِدَيْهِ) : untuk berbakti kepada kedua orangtuanya.

(وَهْنًا) : dengan keadaan lemah.

(عَلَى وَهْنٍ) : dengan keadaan lemah yang terus-menerus meningkat, mulai dari hamil, rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(وَفِصَالُهُ) : dan menyapihnya

(فِي عَامَيْنِ) : pada masa berakhirnya waktu dua tahun. Di sini terkandung dalil bahwa batas maksimal masa menyusui adalah selama dua tahun.

(أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ): kalimat ini posisinya menjelaskan kalimat وَوَصَّيْنَا

(إِلَيَّ الْمَصِيرُ) : sebagai pengingat bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah, setelah itu Allah langsung menghisab perbuatan syukur atau kufur yang telah kita perbuat.

4. *Asbabun Nuzul*

Ayat 13 : Para sahabat merasa keberatan, ketika surah al-An'am ayat ke-82 diturunkan. "Sehingga para sahabat pergi menghadap Rasulullah dan berkata", "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?". Beliau menjawab: "Bukan begitu". "Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".(HR. Bukhari dari Abdillah)

Ayat 15 : Diceritkan dalam ayat ini, bahwa ada lelaki yang sangat patuh dan menghormati ibunya, lelaki tersebut bernama Sa'ad bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik. Pada saat ia menganut agama Islam, ibunya pun berkata: "Wahai Sa'ad, mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, dan memeluk agama yang baru. "Wahai anakku, pilihlah salah satu: Kamu kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Sa'ad menjadi kebingungan bahkan dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya." Maka ibu Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam)". Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak." Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua selama bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah". (HR. Thabrani dari Sa'ad bin Malik)[84]

[84]A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 660-661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Tafsir dan Penjelasannya*[85]

Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

12. "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat sebelumya membahas tentang Alquran yang penuh hikmah, serta *al-Muhsinin* yang melaksanakan hikmah dalam kesehariannya. Dan orang-orang kafir yang berprilaku jauh dari hikmah kebijaksanaan. Sedangkan pada kalam Allah diatas menjelaskan tentang seorang lelaki bernama Luqman yang diberikan anugerah berupa hikmah oleh Allah kemudian disampaikan juga kepada anaknya agar dapat dijadikan pengetahuan serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari supaya menjadi suatu kebiasaan.

Kata hikmah disini menurut jumhur ulama adalah pemahaman dan akal. Dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman adalah seorang hamba yang saleh yang diberi hikmah berupa pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang selalu bersyukur atas hikmah yang diberikan kepadanya dengan cara mengamalkan ilmu pengetahuan. Salah satu caranya adalah dengan menasehati anaknya.[86]

---

[85]Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Vol. XI (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 153-166.

[86]Maksum, "Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis)", *Kabilah Journal of Social Community*, Vol. 1, No. 2 (2016), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu taufik untuk mengamalkan ilmu dan pemahaman, beramal dengan ilmu dan pemahaman yang benar, senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia, menggunakan segenap anggota tubuh untuk kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan. Ini menunjukkan bahwa Allah menunjuki dan membimbing *Luqman al-Hakim* kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa melalui jalur kenabian.

Para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai arti dari hikmah. Pendapat yang pertama ada Al-Biqa'i yang memberikan penjelasan mengenai hikmah ialah "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan." Sedangkan pendapat yang kedua dari Al-Ghazali memahami hikmah sebagai suatu pengetahuan yang paling utama, yakni "ilmu yang paling agung". Jika demikian, maka menurut Al-Ghazali Allah adalah Hakim yang sebenarnya.[87]

Wujud dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah rasa syukur kepada Allah. Kata *syukur* diambil dari istilah *syakara* yanag memiliki definisi pujian atas kebaikan dan juga penuhnya sesuatu. Rasa syukur seorang hamba kepada Allah sebagai Sang Pencipta dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan kataatan dan ketakjuban yang menjadikan rasa cinta kepada-Nya,

[87]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a*n, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi terbiasa memuji-Nya dengan ucapan serta melakukan apa yang dikehendaki-Nya dari sebuah anugerah yang diberikan Allah.

Syukur diartikan oleh para ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Dengan bersyukur, maka seseorang merasa lebih tenang dan mengenal Allah yang memberikannya nikmat. Dengan mengenal Allah seseorang akan menjadi lebih taat dan akan mematuhi segala perintah dari-Nya, serta dengan mempelajari dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, orang tersebut akan mempunyai wawasan yang luas.[88]

Barangsiapa yang mengucapkan syukur atas nikmat yang telah Allah beri dan anugerahkan sehingga dia pun taat kepada-Nya dan menunaikan segenap kewajiban yang ditetapkan-Nya, sesungguhnya berarti dia mendatangkan kemanfaatan dan pahala untuk dirinya sendiri serta menyelamatkan dirinya dari azab. Sebagaimana firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ۝

> "Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(Nya)".[89]

Barangsiapa mengingkari nikmat Allah kepada-Nya sehingga dia pun menyekutukan sesuatu dengan-Nya serta durhaka, maksiat dan membangkang terhadap perintah-perintah-Nya, berarti sesungguhnya dia telah berbuat jahat

[88]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...122.
[89]Alquran, 41: 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dirinya sendiri dan mencelakakan dirinya sendiri, dan sekali-kali sia tidak merugikan Tuhannya. Karena Allah Maha Kaya, sama sekali tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya dan sama sekali tidak membutuhkan syukur mereka. Allah sama sekali tidak mengalami kerugian apa-apa sedikit pun atas sikap dan perbuatan seperti itu. Karena Allah tidak dibuat beruntung oleh ketaatan dan tidak pula dibuat rugi oleh kemaksiatan dan kedurhakaan. Allah, Dialah Yang Maha Terpuji di langit dan bumi, baik dengan bahasa keadaan ataupun bahasa lisan, meskipun tidak satu makhluk pun yang memuji-Nya, namun Dia tetaplah Yang Maha Terpuji. Kemudian Allah menuturkan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim kepada putranya.

Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

13. "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Wasiat Luqman yang diberikan kepada anaknya, yakni Tsaran adalah berupa nasihat. Adapun nasihat paling utama yang dia sampaikan kepada anaknya ialah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah dan mengingatkan anaknya agar tidak sekali-kali mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lebih rendah dari-Nya. Allah juga memperingatkan dengan kalimat (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) *"Sesungguhnya,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar," yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.[90]

وعظ – يعظ mempunyai makna menasihati dengan materi-materi nasihat yang baik, dengan cara menyentuh hati (emosi) yang dinasihati.[91] Cara menasihati menggunakan ucapan yang mengandung peringatan atau ancaman yang dapat menyentuh hati yang dinasihatinya. Menasihati tidak dengan membentak atau kata yang kasar, namun dengan kasih sayang tetapi dapat dipahami oleh yang dinasihati.

Kata **وعظ** diartikan oleh sebagian para ulama sebagai lafal yang berisi tentang teguran dan juga sebuah tuntutan. Hal ini untuk memperlihatkan bahwasanya putra Luqman ini adalah seorang yang memang menyekutukan Allah, lalu Luqman sebgai orang tua akan terus-menerus menasihati sampai pada akhirnya sang anak mempercayai hanya Allah lah Tuhan yang pantas untuk disembaah. Luqman menasihatnya serta menjelaskan pentingnya menghindari perrbuatan musyrik attau menyekutukan Allah. Teguran ini sekalaigus berisi mengenai pembelajaran keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Redaksi ayat ini menyimpan pesan berupa larrangan jangan sekali-kali menyekutukan Allah, perihal ini perlu sekali ditekankan agar menghilangkan sesuatu yang jelek sebelum melakukan yang berguna.[92]

---

[90]M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 6 Terj. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 401.
[91]Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 32.
[92]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai orang tua, perlu membimbing sang anak untuk belajar mengenai keagamaan yang dianutnya. Janganlah membiarkan sang anak untuk menemukannya sendiri. Hal itu karena mustahil bagi anak untuk menemukan kebenaran dengan pikirannya yang belum kuat itu, terutama tentang kebenaran tertinggi, yaitu mengenai Tuhan Yang Maha Esa. Kebebasan diberikan ketika seseorang sudah beranjak dewasa. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh Nabi sebelumya, yang memilihkan agama untuk anak-anak mereka sesuaii dengan agama yang telah dianjurkan oleh Allah.[93] Seperti firman Allah:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

> "Dan Ibrahim telah mewariskan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam".[94]

Selanjutnya, Luqman berkata kepada putranya untuk jangan menyekutukan Allah (syirik). Perbuatan syirik merupakan perbuatan zalim yang sangat berat dikarenakan berhubungan dengan prinsip agama, menyepadankan dan juga mensetarakan antara Allah dengan hamba-Nya, antara Zat Yang hanya Dia semata Yang Maha Pemberi

[93]*Ibid*.,33.
[94]Alquran, 2: 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat dengan sesuatu yang tidak bisa memberikan nikmat apapun, yakni patung dan juga arca.[95]

Perbuatan yang paling tidak pantas untuk dikerjakan ialah menyekutukan Allah, karena Tuhan sama sekali tidak mungkin lebih dari satu. Dalam Alquran disebutkan bahwa bila Tuhan lebih dari satu, maka Tuhan-tuhan itu akan saling mengatasi (lalu terjadilah kekacauan), sebagaimana firman Allah dalam ayat ini:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

> "Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari Tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu".[96]

Firman Allah ini secara makna diathafkan kepada ayat sebelumnya. Asumsinya adalah "Dan sesungguhnya Kami benar-benar telah memberi hikmah kepada Luqman ketika Kami menjadikan dirinya sebagai orang yang bersyukur dan ketika Kami menjadikannya sebagai orang yang menasihati orang lain."

[95]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, jilid 11.
[96]Alquran, 23: 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

14. "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Selanjutnya, Allah memerintahkan pada seluruh umatnya uintuk berbuuat baik pada orangtua. Ayat ini dimasukkan dalam Alquran untuk menunjukkan betapa menghormati dan berbuat baik pada orangtua adalah sesuatu hal yang sangat diwajibkan untuk dikerjakan setellah taat dann patuh kepada Allah. Hal tersebut beriringan dengan kebiasaan yang ada di dalam Alquran, Allah seringkali merangkaikan antara perintah menyembah kepada-Nya semata dan menjauhi syirik dengan ketentuan beebakti pada orangtua. Adapun ayat yang cocok dengan pembahasan diatas ialah:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya".[97]

Dan Kami perintahkan dan mewajibkan kepada manusia untuk menyembah hanya pada Allah semata serta berbakti dan patuh pada orangtua, paling utama kepada ibu yang telah mengorbankan banyak waktunya untuk

[97]Alquran, 17: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita dari mulai mengandung, melahirkan, merawat serta mengasuh kita tanpa mengharapkan imbalan. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyusui secara sempurna".[98]

Dalam sebuah hadits, Rasulullah telah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskannya sebanyak tiga kali, kemudian pada kali keempat baru bapak. Jadi, Rasulullah menjadikan bakti kepada ayah sebesar seperempat, dan tiga perempat untuk ibu.

Dalam ayat tersebut tidak menyebutkan keutamaan seorang ayah, akan tetapi lebih memprioritaskan keutamaan seorang ibu. Hal ini disebabkan karena kasih sayang seorang ibu sering kali menjadikan anak lalai, karena selalu di bela oleh ibunya berbeda dengan ayah. Dalam konteks kelahiran sang anak, ayah memiliki tanggung jawab menyiapkan dan juga membantu ibu dalam kebutuhan sehari-hari, namun dalam pengajaran keseharian lebih banyak dengan ibu. Meskipun begitu seorang anak memiliki kewajiban untuk mendoakan ayahnya, seperti ia berdoa untuk ibunya.[99] Seperti firman dalam Alquran:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

[98]Alquran, 2: 233.
[99]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[100]

Allah memerintahkan dan mengharuskan manusia agar mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, serta berdoa untuk kedua orang tuanya. Karena ibu dan bapak adalah dua orang yang menjadi sebab dirinya ada dan terlahir di dunia ini. Di samping itu, setelah Allah, ibu bapaknya yang menjadi sumber kebaikan yang dia peroleh.

Sebab dan alasan perintah untuk mensyukuri segala nikmat yang Allah beri serta berbakti pada orangtua adalah bukti bahwa semuanya pasti akan kembali menghadap Allah, dan selalu ada balasan di akhirat atas perbuatan yang telah dilakukan.

Ini merupakan ancaman dan menumbuhkan rasa takut terhadap akibat perbuatan melanggar perintah Allah serta tidak berbuat baik pada orangtua, sekaligus janji pahala yang baik jika mau melaksanakan perintah Allah, menaati-Nya, serta selalu berbakti kepada orang tua.

Ayat ini dan ayat berikutnya adalah bagian dari perkataan Luqman yang dia wasiatkan kepada putranya yang Allah rekam dan informasikan darinya. Ketika Luqman menerangkan kepada putranya bahwa syirik adalah sebuah kezaliman besar dan melarang putranya dari perbuatan syirik, hal itu berarti perintah dan dorongan untuk taat kepada Allah. Kemudian Luqman menerangkan keharusan berbakti kepada orang tua serta menjelaskan sebab serta alasannya.

---

[100]Alquran, 17:24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

15. "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Jika sebelumnya Allah menjelaskan pentingnya melakukan hal baik pada orang tua, maka dalam ayat ini Allah memberikan ketentuan batasan terhadap patuh kepada orang tua, yaitu jika keinginan orang tua itu melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun demikian tidak memutuskan hubungan atau tidak menghormati keduanya. Tetaplah berbuat baik serta berbakti kepada keduanya selama tidak memaksamu melakukan hal yang bertentangan dengan agama.

Yang dimaksud dengan penafian dan peniadaan pengetahuan dalam ayat ini, مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ adalah menafikan sekutu, yaitu memaksamu untuk menyekutukan dengan-Ku sesuatu yang bukan apa-apa, yaitu berhala dan arca. Karena Allah Maha Esa , tiada sekutu bagi-Nya.

وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ Namun ketidakpatuhanmu yang memaksa kamu melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan syirik serta maksiat, perihal ini jangan samoai menjadi suatu penghalang bagi kamu untuk memperlakukan orangtua dengan baik di dunia caranay dengan menjaga hubungan baik, memberikan bantuan ketika diminta, merawatnya ketika sedang sakit, menguburkannya ketika menginggal.

Kata مَعْرُوفًا maksudnya adalah mempergauli dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, atau mempergauli secara baik dengan akhlak mulia, kesantunan, lapang dada, memberikan pertolongan dan bantuan. "Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang pada waktu itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia memperlakukan ibunya. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk senantiasa menjaln hubungan baik, menerima dan memberinnya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya".[101]

Kata فِي الدُّنْيَا (di dunia) adalah bertujuan untuk menumbuhkan rasa ringan dalam mempergauli keduanya dengan baik karena hanya beberapa hari dan beberapa tahun saja yang akan cepat berlalu dan berakhir. Mempergauli secara ma'ruf disini maksudnya dengan cara yang disukai dan direstui oleh syara' serta sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan, kemurahan hati dan kehormatan harga diri dalam memenuhi kebutuhan makan dan sandang keduanya serta berbuat baik dalam hal ucapan dan perbuatan.

[101]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabathaba'i juga menafsirkan kata الدُّنْيَا mempunyai amanat yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, bahwa tetap menjalin hubungan baik dengan orang tua hanya dalam urusan dunia, tidak menoleransi agamanya. *Kedua*, mempunyai tujuan memberikan kemudahan atas tanggungan yang dimiliki orang tua, sebagai bukti berbakti kepada orang tua. Dan yang *ketiga*, "tujuannya mempertegas kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*".[102] Sebagaimana dalam firman Allah dalam Alquran:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".[103]

Janganlah sekali-kali kita melakukan pemihakan dan terpengaruh dengan jalinan kekerabatan menyangkut masalah agama. Kita harus memiliki komitmen dan konsisten dalam mengimani suatu agama, jangan malah mengikuti jalan kekafiran yang diikuti oleh kedua orang tua. Sekalipun kita tetap diberi tanggung jawab untuk berbuat baik pada orangtua, selama masih hidup di dunia. Kemudian kepada Allah-lah kita dan kedua orang tua kita

[102]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...133.
[103]Alquran, 29:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kembali, lalu Allah akan memberikan balasan atas kepatuhan kita. Kalimat ini mengkonfirmasi kalimat sebelumnya serta mempertegas keharusan untuk melakukan perbuatan yang baik pada orangtua dan juga berbakti serta patuh kepada orangtua kecuali dalam perbuatan zalim dan maksiat.

Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Selanjutnya, Allah menginformasikan lanjutan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim yang bermanfaat supaya dijalankan, diikuti dan ditiru oleh manusia.

Pertama, Wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelangaran hak, sekalipun seberat biji sawi dan disembunyikan Allah pasti mengetahui perbuatan tersebut dan niscaya Allah pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan membalasnya baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat..zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".[104]

Al-Qurthubi memberi penafsiran tentang ayat ini dengan mengatakan bahwa seandainya seseorang memiliki jatah rezeki sekecil apapun, meskipun hanya seukuran sebutir biji sawi, dan meskipun rezeki tersebut terletak di bumi maupun di langiit, pastinya Allah tidak akan sallah memberikannya.

Kalimat فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ bertujuan untuk *mubalaghah* (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apapun dan tersembunyi di mana pun suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekalipun, sehingga tiada suatu apapun yang tersembunyi dari Allah dan berada di luar sepengetahuan-Nya, sekecil, selembut atau seremeh apapun itu. Allah Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu luar dalam, lahir batin.

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah ingin menerangkan dan menegaskan bahwa Allah memiliki Zat Yang Maha Mengetahui segala perbuatan apapun di dunia baik itu tampak maupun tidak tampal, sehingga mengetahui segala perbuatan hamba-Nya untuk memenuhi balasan yang berhak mereka terima di hari kiamat kelak.

[104]Alquran, 99: 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

17. "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".

Nasihat Luqman pada ayat ini adalah bisa mendukung kelanjutan perkembangan prinsip dalam beragama dan juga menghadirkan Allah dalam hati anaknya. Nasihat yang *kedua,* يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ setelah Luqman menghalangi anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menyekutukan Allah kemudian memunculkan rasa takut dengan meneguhkan kesadaran serta keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah. Luqman memberikan perintah kepada anaknya agar senantiasa melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Allah, seperti shalat. Beribadah kepada Allah secara sukarela dan tulus ikhlas hanya untuk-Nya. Mengerjakan shalat ialah mengerjakan suatu hal yang dianggap sebagai alat komunikasi antara hamba dan Sang Pencipta dengan cara yang telah ditentukan serta dengan beberapa aturan, syarat, batasan serta waktu yang telah diputuskan. Shalat merupakan salah satu pondasi dalam agama Islam dan menjadi bukti keimanan dan juga keyakinan, serta menjadi suatu ikatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk *bertaqarub* pada Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya. Shalat juga dapat menolong kita agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, serta berguna untu membersihkan jiwa.

Adapun amar ma'ruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebajikan menurut syara' dan akal, seperti akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan baik, yang bisa mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban. Dalam hal ini Luqman tidak memberikan perintah pada anaknya untuk mengerjakan perbuatan ma'ruf dan meninggalkan perbuatan mungkar, tetapi lebih kepada menganjurkan sang anak untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi berbuat mungkar. Disamping itu mulai membiasakan sang anak untuk melaksanakan ketentuan ini agar menimbulkan jiwa kepemimpinan dalam dirinya serta memiliki kepedulian sosial.[105] Sebagaimana kalam Allah yang tercantum di dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar".[106]

Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri dan orang lain dari bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut syara',

[105]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...137.
[106]Alquran, 3:104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk menurut akal, mendatangkan murka Allah dan mengakibatkan azab Jahannam.

Ketika melakukan amar ma'ruf nahi mungkar pasti tidak semua orang mau menerima dan suka terhadap hal tersebut. Menyeru kepada kebaikan mungkin tidak banyak penghalangnya karena terserah orang tersebut mau melakukan kebaikan itu atau tidak, akan tetapi mencegah kemungkaran kemungkinan mendapat rintangan yang sangat besar, karena orang tidak suka diganggu karenanya. Oleh karena itu, Luqman memberikan nasehat berikutnya, yakni bersabar terhadap apa yang akan menimpanya.[107]

Tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, rintangan dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi. Karena orang yang menjalankan misi amar ma'ruf dan nahi mungkar biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu, dia diminta untuk sabar, tabah, dan tegar.

Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar, tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah, sebagaimana firman Allah dalam ayat,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.[108]

---

[107]Mufatihatut Taubah, "Pola Pendidikan Luqman al-Hakim Dalam Alquran", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2012), 242.
[108]Alquran, 2: 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ Sesungguhnya yang telah disebutkan itu berupa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah, termasuk diantaranya sabar, tabah dan tegar menghadapi gangguan orang-orang.

Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

18. "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, nasihat Luqman yang selanjutnya mengenai adab dan juga tata krama dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam dua ayat ini Luqman al Hakim juga tidak memperbolehkan beberapa hal serta memperingatkan terhadap beberapa hal.

Pertama, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Artinya jangan kamu menjadi orang yang somobong suka merendahkan, meremehkan serta menghina orang lain, dan janganlah sekali-kali kamu berbicara dengan sikap membuang muka atau memalingkan wajah dari orang yang mengajakmu bicara. Akan tetapi, jadilah kamu pribadi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah hati, santun, tawadhu, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh suasana persahabatan dan kekeluargaan.

Kedua, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Perbuatan yang dibenci Allah adalah orang yang memiliki sifat sombong, angkuh, arogan dan juga tinggi hati, dikarenakan semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah tidak perlu menyombongkan diri dengan semua harta yang dimiliki saat ini. Allah berfirman dalam ayat lain,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung".[109]

Kata فَخُورٍ maknanya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, membangga-banggakan yang ada di dirinya, dan tidak bersyukur kepada Allah.

Ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

19. "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

[109]Alquran, 17: 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ dan kita dianjurkan untuk berjalan dengan cara yang lumrah, sedang dan wajar, jangan terlalu pelan dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena berlagak ingin terlihat seperti orang zuhud, dan tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan.

Adapun perkataan Aisyah tentang diri Umar bin Khatab, "Apabila berjalan, dia cepat," maksudnya adalah pengertian cepat jika dibandingkan langkahnya orang yang loyo dan kesu. Dengan kata lain, langkah kaki Umar bin Khatab ketika berjalan adalah lebih cepat dari langkah orang yang loyo dan lesu. Umar bin Khatab pernah melihat seorang laki-laki yang berpenampilan loyo dan lesu, lalu dia berkata kepadanya, "Janganlah kamu membuat agama kami tampak lesu, semoga Allah membuat kamu lesu." Umar bin Khatab juga pernah melihat seorang laki-laki yang menundukkan kepalanya seperti orang yang tidak kuat mengangkat kepala, lalu dia berkata kepadanya, "Angkatlah kepalamu karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit."

Keempat, وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ janganlah kamu berteriak-teriak mengeraskan suaramu untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tapi rendahkanlah suaramu. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan teriak-teriak adalah menyakitkan telinga, mengindikasikan sikap congkak, membanggakan diri sendiri dan tidak memedulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar, menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya bisa lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Illat atau sebab dan alasan larangan terlalu mengeraskan suara adalah karena berbicara dengan suara yang terlalu keras dan nyaring sampai teriak-teriak mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek, dan sesungguhnya sejelek-jeleknya suara adalah suara ringkikan keledai. Berbicara dengan nada suara seperti itu adalah dibenci oleh Allah karena mirip seperti suara ringkikan keledai yang awalnya nyaring dan melengking, sedangkan ujungnya pelan.

Di sini terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa meninggikan suara tanpa ada perlunya adalah tercela. Karena diserupakannya suara seperti itu dengan suara keledai berarti suara itu sangat dicela.

Demikian akhir dari nasihat Luqman al-Hakim yang membahas tentang hal-hal yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Di dalam nasihat Luqman mencakup tiga unsur ajaran yang ada dalam Alquran yakni akidah, syariat serta akhlak. Ada penjelasan akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan. Serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Begitulah cara mendidik Luqman al-Hakim kepada anaknya bahkan memberi…tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.[110]

[110]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis *'Ibrah* Kisah Luqman al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak

Pada dasarnya proses tumbuh kembangnya seorang anak, tergantung dari cara bagaimana orangtua mendidik anak tersebut dengan baik. Karena pastinya orang tua menjadi pendidik pertama bagi seorang anak. Seorang anak adalah peniru yang ulung artinya segala perbuatan, perkataan orang tua, anak akan melihat dan menirunya.

Memiliki anak yang berakhlak baik serta shaleh merupakan harapan setiap orang tua. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya kepedulian orang tua terhadap pendidikan aqidah, ibadah dan akhlaqnya serta pola asuh anak yang benar dalam Islam. Karena menjadikan seorang anak yang baik tidak terbentuk secara cepat dan mudah, melainkan membutuhkan proses dan pembiasaan.

Anak usia dini atau anak dibawah lima tahun cenderung memiliki sifat mencontoh apa yang diperbuat oleh orangtua dan juga lingkungan di sekitarnya, bahkan apa yang dilihatnya dari televisi. Sehingga sebagai orang tua dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna agar dapat menjadi teladan bagi anak. Jika orang tua ingin anak mereka berkembang dengan melakukan pembiasan yang baik, memiliki kepribadian yang bagus serta mempunyai karakter yang terpuji maka sebaiknya orang tua mampu menjadi contoh dan dapat mengenalkan, mengajarkan serta mendidik sejak anak usia dini dengan nilai-nilai karakter.

Namun di zaman modern sekarang, kebanyakan orang tua bingung bagaimana mendidik anak mereka. Disebabkan minimnya pemahaman orangtua mengenai cara membimbing anak atau istilah modern sekarang adalah *Parenting*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan anak di usia dini akan mempengaruhi kehidupan mereka hingga beranjak dewasa. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak ketika masih kecil, hal tersebut akan terlihat ketika mereka sudah remaja atau dewasa. Jika sewaktu kecil mereka dididik dengan baik, maka akan tumbuh sesuai dengan harapan orang tua.

Di dalam Alquran terdapat satu kisah yang berisi tentang *'ibrah* (pelajaran) bagaimana mendidik anak dengan sesuai dengan tuntunan Alquram yaitu tercantum pada surah Luqman. Surah ini menjelaskan tentang cara Luqman al-Hakim membentuk karakter anaknya dengan cara yang baik, ideal, dan yang paling penting sejalan dengan syari'at Allah.

Hal pertama yang Luqman ajarkan kepada anaknya yaitu selalu mengucap syukur pada Allah. Pada hakikatnya bersyukur merupakan kepentingan manusia sendiri. Pada ayat 12, Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang betapa ke-Maha Besar-an Allah. Bersyukur adalah suatu pondasi kebahagiaan dalam hidup seseorang. Orang yang selalu mengucap syukur dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dijakmin hidupnya akan senantiasa dinaungi oleh ketentraman. Hendaknya sejak usia dini anak sudah mulai dibiasakan untuk mensyukuri apapun yang telah Allah beri. Supaya terbiasa menghormati pemberian dari orang lain meskipun nilainya tidak seberapa, serta selalu bersikap rendah hati.

Dalam hal ini, orang tua dapat menjadikan bersyukur kepada Allah sebagai pembiasaan dalam keluarga. contohnya, ketika sedang bercengkrama bersama di ruang keluarga atau sedang makan bersama, setiap anggota keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyampaikan hal apa yang telah ia syukuri hari itu. Kita sebagai orang tua, dapat mengajak anak untuk mensyukuri suatu hal yang selama ini dianggap "tidak penting", seperti bersyukur ada ibu yang setiap hari menyiapkan makanan untuk keluarga, ayah yang setiap hari bekerja keras mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, rumah yang layak untuk ditempati, kamar yang nyaman untuk beristirahat dan lain sebagainya. Kebanyakan dari orang tua pasti mengajarkan anaknya untuk berterima kasih ketika memperoleh hadiah, bantuan atau saat keinginannya terpenuhi sejak anaknya masih berusia balita. Akan tetapi, kebanyakan tidak mengajarkan cara untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah beri. Mengucapkan terima kasih adalah bentuk perilaku yang baik. Sedangkan bersyukur merupakan bagian dari pola pikir dan gaya hidup seseorang, maka orang tua dapat memberikan contoh bersyukur dan mengajarkan kepada anak untu mensyukuri segala nikmat yang telah dimilikinya agar dapat membentuk karakter sang anak lebih percaya diri, optimisme dan membuat hidupnya lebih berarti.

Hal kedua yang ditanamkan Luqman kepada anaknya dalam ayat 13 yakni tentang akidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah dan larangan mempersekutukan Allah. Perilaku menyembah selain Allah merupakan ssuatu perbuatan zhalim yang besar. Maka orang tua mulai mengajarkan kepada anak yang masih berada pada usia dini untuk mengucapkan lafadz Allah, meskipun anak tersebut belum bisa memahami makna lafadz Allah. Karena pembiasaan seperti itu anak manjadi percaya pada kehebatan dan keistimewaan Allah serta anak akan percaya bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah. Orang tua dapat menceritakan kepada anak tentang kebesaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan Allah melalui kisah-kisah yang inspiratif. Dan juga dapat mengenalkan kepada sang anak tentang ciptaan-ciptaan Allah. Pendidikan semacam ini akan membuat sang anak semakin yakin bahwa Allah Maha Besar dan hanya Allah yang berhak disembah.

Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, orang tua dan lingkungan keluarga harus mulai mengajarkan pendidikan agama pada anak sedini mungkin. Karena pendidikan agama adalah aspek dasar yang menjadi pedoman untuk berada di jalan yang benar. Ketika sang anak mulai belajar bicara, maka orang tua bisa mulai mengajarkan pada anak untuk mengucapkan lafadz Allah, serta menceritakan siapa sang Pencipta seluruh alam semesta ini dan siapa Tuhan yang berhak disembah menggunakan bahasa dan penjelasan yang dapat dimengerti anak. Pendidikan seperti ini akan membuat anak mengagumi ke-Esaan Allah.

Hal ketiga Luqman mengajrkan kepada anaknya untuk berbuat baik pada orang, hal ini tercantun dalam ayat 14 dan 15. Berbakti pada orangtua sesuatu hal yang wajib bagi anak, karena berkat orangtualah anak dapat hadir di dunia ini. Sang anak juga harus melihat bagaimana perjuangan orang tua ketika mengasuh dan mendidiknya dari kecil hingga kini. Terutama kepada ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui selama dua tahun serta mendidik hingga dewasa. Begitu juga sang ayah, yang selalu menjaga, mendidik serta mencari nafkah bagi keluarga. Sebagai anak, kita memang ada kewajiban untuk berbakti pada orangtua tetapi ada batasan yang Allah tetapkan dalam keadaan tertentu. Salah satu contohnya, jika orangtua mengajak untuk menyembah kepada selain Allah, maka sang anak dilarang untuk mengikuti keduanya, dengan tetap menjaga hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik kepada keduanya. Bisa disimpulkan bahwa mentaati orangtua adala suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sang anak. Tetapi bentuk ketaatan kepada orangtua bukanlah ketaatan yang bersifat mutlak dan absolut. Karena hanya Allah lah yang berhak ditaati secara mutlak dan absolut.[111]

Proses penanaman akhlak yang baik kepada anak bisa dilakukan saat usia masih dini. Karena, anak akan terbiasa melakukan perilaku yang baik tersebut hingga mereka beranjak dewasa. Orang tua harus mulai membiasakan anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika orang tua memeberikan pendidikan sang anak dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, maka sang anak juga akan memiliki sifat tersebut dan akan membentuk karakter sang anak, menjadi pribadi yang baik dan berakhlaqul karimah. Penerapan perilaku yang dilakukan orang tua kepada anak bisa dimulai dari perilaku yang paling mudah. Seperti melatih dan membiasakan untuk bersalaman atau berpamitan kepada orang tua ketika akan keluar rumah. Juga bisa membiasakan sang anak untuk bersalaman atau menyapa orang-orang yang ada disekitarnya, terlebih lagi jika bertemu dengan orang yang lebih tua.

Sebagai anak kita juga punya kewajiban untuk taat dan patuh kepada orang tua. Tetapi hal ini bisa saja tidak dilakukan, jika orang tua meminta kita untuk tidak taat kepada Allah atau keluar dari agama Islam. Di zaman modern ini, sudah banyak sekali contoh orang tua yang menganut agama selain Islam, sedangkan anaknya beragama Islam. Tetapi dalam hal ini, anak tetap berkewajiban untuk taat, patuh dan berbuat baik kepada orang tua dan juga tetap

[111] http://kampusdesa.or.id/belajar-pendidikan-karakter-kepada-luqman-al-hakim/ diakses pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 15.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai agama yang dianut oleh orang tuanya. Seperti saat perayaan Hari Raya Idul Fitri, sebagai anak kita wajib memohon maaf kepada orang tua atas kesalahan yang telah kita lakukan.

Hal keempat yang ditanamkan Luqman kepada anaknya dalam ayat 16 yakni nilai ketaqwaan dalam diri anak. Cara yang digunakan Luqman untuk menjelaskan taqwa kepada anaknya menggunakan mengisyaratkan "*jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)".* Melalui isyarat ini, sang anak diharapkan memiliki kesadaran bahwa Allah selalu mengawasinya, Allah selalu mengetahui setiap detail perbuatannya tanpa terkecuali. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa perbuatan yang dilakukan selalu dilihat dan diawasi oleh Allah. Ketika anak sudah mulai bisa untuk memahami keadaan sekitarnya dan dapat diberikan penjelasan bahwa semua perbuatan yang dilakukan baik itu kebaikan atau kejahatan pasti akan ada balasannya sekalipun perbuatan itu seberat biji sawi.

Ketika sang anak mulai menginjak umur 5-6 tahun, orang tua bisa mulai memberikan pengertian atau pemahaman kepada anak bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan ada imbalan dan balasannya. Sekalipun perbuatan itu tidak diketahui oleh orang tua, tapi Allah Maha Melihat segala sesuatu yang diperbuat. Orang tua juga dapat membiasakan sang anak untuk hidup jujur sejak kecil. Dengan cara diberikan penjelasan dan pengertian menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Contohnya ketika anak menemukan barang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan miliknya, maka anak diajarkan untuk tidak mengambilnya. Karena jika mencoba mengambil barang tersebut sedikit saja, akan mendapat balasannya.

Hal kelima dalam ayat 17, Luqman mengajarkan kepada anaknya yakni melaksanakan ibadah (shalat) dan mengajak untuk berbuat *amar mar'ruf* dan menjauhi *nahi munkar*. Melalui ayat ini, Luqman ingin menyampaikan kepada anaknya bahwa kewajiban mengerjakan ibadah harus disertai *amar ma'ruf nahi munkar*. Dapat diartikan bahwa kesalehan seseorang tidak hanya berdampak kepada dirinya sendiri melainkan harus berdampak juga kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. "Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Sang Pencipta, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya. Demikian halnya dengan *amar ma'ruf nahi munkar* , ia merupakan wujud kepedulian terhadap keselamatan sesama. Upaya *amar ma'ruf nahi munkar* membutuhkan stamina yang kuat, sebab ia mengandung resiko yang cukup berat. Oleh sebab itu, pada bagian akhir ayat ini ada perintah bersikap sabar dalam kondisi apapun dan jangan keluar dari taat kepada Allah".[112]

Dalam Islam, ibadah shalat merupakan ibadah rutin yang menjadi kewajiban setiap muslim sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Allah. Orangtua mempunyai dampak yang sangat dominan dalam membentuk jiwa dan karakter anak sejak dini, khususnya mengajari anak melakukan shalat. Dalam hal ini langkah awal yang diambil orangtua ialah mengenalkan apa itu dan

[112]Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, vol.XI (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana itu shalat. Selanjutnya orang tua dapat memberikan dukungan dan nasihat pada anak mengapa kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk mengerjakan shalat serta menjelaskan kepada sang anak bahwa apabila ia melakukan shalat akan mendapatkan pahala dan hidupnya akan mendapatkan kemudahan dari Allah, sebaliknya jika ia tidak melakukan shalat, maka ia akan mendapatkan dampak yang tidak baik bagi kehidupannya. Dalam hal ini orang tua harus ekstra sabar karena pada usia dini, perintah shalat memang belum diwajibkan kepada sang anak, namun orang tua bisa mulai memberikan contoh dan mengajari anak sejak kecil agar ia dapat melakukan pembiasaan ibadah ketika sudah menginjak umur yang diwajibkan untuk melaksanakan shalat. Dimulai dengan mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah, meskipun pada akhirnya sang anak akan mengganggu orang tua ketika shalat.[113] Zakiah Daradjat juga sangat setuju jika seorang anak kecil dibiasakan ikut serta dalam ibadah shalat bersama orang tuanya. Sebab dengan terbiasanya melihat orang tuanya shalat, maka anak akan ikut-ikutan menirukan gerakan shalat dalam kehidupannya. Dengan demikian pendidikan keimanan yang dimaksud Zakiah adalah sebagai upaya pembentukan akidah seorang anak agar menjadi satu keyakinan dan pegangan dalam kehidupan kelak. Keimanan bukan hanya cukup keyakinan dan mengucapkan, namun harus mampu diaplikasikan dalam seluruh kehidupannya.[114]

Hal keenam yang ditanamkan Luqman pada anaknya dalam ayat ke—18 yakni menasihati anaknya bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia pada akan

[113]Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak: Seri Mendidik Anak Islami* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 17.
[114]Harisal, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman ayat 13" (Tesis- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kepada Tuhannya. Dunia hanyalah tempat tinggal sementara. Maka sebuah kezaliman apabila manusia terlalu membanggakan dan menyombongkan dirinya atas yang dimilikinya saat ini. Sikap sombong bukanlah hak manusia, karena yang berhak sombong adalah Allah. Sikap sombong dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan adalah akar kehancuran bagi kehidupannya sendiri. Sebab sikap ini dapat menyembabkan seseorang tersebut dibenci dan juga dijauhi sesama manusia serta akan lupa dengan Tuhannya.

Orang tua dapat mulai membiasakan kepada sang anak untuk mensyukuri apapun yang telah didapatkan dalam hidupnya dari usia dini. Dengan begitu anak akan memiliki sikap rendah hati dan tidak akan menyombongkan apa yang dimilikinya karena sifatnya hanya sementara. Dapat memberikan contoh kehidupan orang yang lebih susah darinya, untuk mencari makan saja dia harus bekerja keras seharian.

Hal terakhir yang ditanamkan Luqman kepada anaknya dalam ayat ke-19 adalah senantiasa bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan. "Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Dalam ayat ini Luqman mencontohkan sikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan dengan perumpamaan sikap dalam berjalan", "*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"*.

Ayat tersebut menjelaskan dua bimbingan sekaligus. Pertama, tata krama dalam penampilan diri sendiri. Kedua, sopan santun terhadap sesama. Dalam hal ini orang tua bisa mengarahkan agar anak berjalan dengan sopan. Artinya, seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan dan gerak-geriknya harus selalu sopan serta santun dan sesuai ajaran syariat. Tidak berjalan lambat seperti jalannya orang yang lemah dan tidak pula berjalan terlalu cepat seperti orang yang tergesa-gesa, jadi berjalan dengan jalan sederhana dan pertengahan, antara kondisi dari keduanya.[115]

Bimbingan kedua, orang tua bisa mengajarkan anak untuk memiliki sopan santun dalam pergaulan sesama makhluk-Nya. Jangan berlebihan dalam berucap dan jangan meninggikan suara jika berbicara. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya jika berbicara harus dengan bahasa yang sopan dan lembut, serta menghormati orang yang diajak bicara.

C. Pembinaan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Surat Luqman ayat 12-19

Aspek Kognitif memasuki ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan juga keyakinan. Adapun aspek afektif mencakup watak, perasaan dan pikiran-pikiran perilaku seseorang. Sementara aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Bila dikaitkan dengan pembahasan dalam Surat Luqman ayat 12-19, maka aspek kognitif berkaitan dengan tauhid, sedangkan aspek afektif ada pada masalah sosial, ibadah dan mental, sementara dari aspek psikomotorik terdapat pada masalah akhlak, sosial dan keteladanan. Dari penjelasan diatas, dapat

[115] https://buletin-alilmu.net/2018/03/13/tata-krama-dalam-berjalan-dan-berbicara/ diakses pada tanggal 20 September 2020 pukul 23.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diklasifikasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam surat Luqman ayat 12-19:

No.	Aspek Pendidikan	Ayat
1.	Kognitif	12 dan 13
2.	Afektif	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19
3.	Psikomotorik	15, 16, 17, 18, dan 19

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa surat Luqman ayat 12-19 diawali dengan masalah tauhid yang berkaitan dengan kognitif, dilanjutkan dengan ibadah yang berkaitan dengan afektif, kemudian disempurnakan dengan akhlak mulia yang berkaitan dengan psikomotorik.[116]

[116]Nurhadia Fitri dan Mahsyar Idris, "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 1, No. 1 (2019), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili sebagaimana yang dikutip dari kitab *Tafsir al-Munīr* terkait dengan surah Luqman ayat 12-19 yang menerangkan cara Luqman al-Hakim mendidik serta mencetak karakter putranya dengan cara yang dapat dijadikan teladan untuk para orangtua mendidika anaknya dan yang paling penting sejalan dengan syari'at Allah. a) Bersyukur kepada Allah, b) Mengajarkan akidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah dan dilarang untuk menyekutukan Allah, c) Berbakti pada orangtua, d) Menanamkan nilai ketaqwaan dalam diri anak, e) Menjalankan ibadah (shalat), mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, f) Memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak bersikap sombong, g) Membiasakan anak untuk selalu bersikap sederhana atu tidak berlebih-lebihan, terutama dalam hal berbicara dan berjalan.
2. *'Ibrah* dari kisah Luqman al-Hakim yang dapat dijadikan panutan untuk orang tua dalam mendidik serta membentuk karakter pada anak yakni: a) memberikan nasihat kepada anak agar senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah Allah beri, b) mengenalkan kepada anak siapa yang menciptakannya, siapa Tuhan yang berhak disembah dan mengingatkan pada anak agar tidak melakukan hala-hal yang dapar menyekutukan Allah, c) mengingatkan pada anak agar selalu melakukan hal baik pada orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun berbeda keyakinan, d) memberi pengertian kepada sang anak tentang apa yang diperbuatnya di dunia sekalipun perbuatan tersebut tidak diketahui orang lain, pasti Allah akan mengetahuinya dan akan memberi balasannya, e) mulai mengenalkan dan mengajarkan anak untuk sholat dan mengajak anak melakukan kebaikan juga melarang anak melakukan perbuatan yang mungkar, f) mengajarkan kepada anak untuk selalu bersikap rendah hati dan menghargai orang lain, g) mengajarkan kepada anak jika berjalan harus sopan sesuai dengan anjuran syariat dan juga jika berbicara dengan siapapun terlebih lagi orang tua harus dengan sopan dan lembut serta tidak meninggikan suara.

B. Saran

Dari hasil dari penelitian ayat Alquran tentang nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya semoga dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya belum sepenuhnya "sempurna", sebab masih banyak ayat yang dapat dimasukkan dan semakin menguatkan pembahasan tersebut atau yang sepadan demi perkembangan kajian pada Alquran.

Penulis berharap dari hasil penelitian ini juga dapat mengaplikasikan nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam menjalani kehidupan. Semoga kelak anak kita dapat menjadi penerus bangsa sebagai pribadi yang lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Departemen. *Alquran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya, 2008.

Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007.

Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian *al-Tafsir al-Munir*". dalam *Jurnal Miqot*. vol. XXXVI. no. 1, 2012.

Ainol. "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam al-Tafsīr al-Munīr". *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 1. No. 2, 2011.

al Umry, Ahmad Jamal. *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*. Kairo: Dar al Ma'arif, cet. I, 1982.

al-Atsari, M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jil. 6. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

al-Farmawi, 'Abdul al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2000.

al-Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

al-Showi, Ahmad. *Khasyiyah Showi 'ala Tafsir Jalalain*. juz 3. Semarang: Toha Putra, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an*. terj. S. Agil Husin Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar. Semarang: Dina, t.th.

Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

an-Nahlawi, Abd Al-Rahman. *Usul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wa Mujtama.* Terj. Shihabuddin dengan judul. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: Gema Insani Press, Cet.1, 1995.

Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipa, 1996.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

As-Sahbuny, Ali. *Kamus-Al Qur'an: Quranic Explorer*.

asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munīr*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munīr*. Vol. XI. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafsir al-Wasit*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.

Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baihaki. "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama". *Jurnal Analisis*. vol. XVI. no. 1, 2016.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti prima Yasa, cet. 1, 1998.

Chirzin, Muhammad. *Permata Alquran.* Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014.

Faizin, Muhammad Nur. *Studi Alquran: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Firdaus, Ali. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. XIII. No. 1. 2011.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1987.

Hanafi, A. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pusat al-Husna, 1983.

Harisal, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman ayat 13" (Tesis-Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran.* Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humaira, Marisa. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak: Seri Mendidik Anak Islami*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Idris, Nurhadia Fitri dan Mahsyar. "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik". *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*. Vol. 1. No. 1. 2019.

Iqbal, Mohammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. terj. Usman Ralibiy. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Jalil, Abdul. "Jender Dalama Kisah-Kisah Alquran". *Mutawātir*: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 1. No. 1. 2011.

Jalil, Jasman. *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Khorida, Muhammad Fadlillah dan Lilik Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo, 2011.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Mahfudz, Muhsin "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus *Tafsir al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili". dalam *Jurnal al-Fikr*. vol. 14. no. 1. 2010.

Maksum. "Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqman ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis)". *Kabilah Journal of Social Community*. Vol. 1. No. 2. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Moleing, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Mufid, Mohammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.

Mukti, Mohammad. "Signifikansi Peran Keluarga bagi Pendidikan Karakter: Keharusan Struktural dan Kultural". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. XII. No. 2. 2010.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1984.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.

Rahayu, Lisa. "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah az-Zuhaili". Skripsi. Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

Rofi'i, Ahmad Syadali dan Ahmad. '*Ulumul Quran II*. Bandung: Pustaka Setia, tt.

Salim, Mohammad Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Saumi, Iwan Fitriani dan Abdulloh. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa". *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI*. Vol. 10. No. 2. 2018.

Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, cet. I, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a*n. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2007.

Sudaisi, Achmad dkk. *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer.* Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017.

Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Taubah, Mufatihatut. "Pola Pendidikan Luqman al-Hakim Dalam Alquran", *Mutawātir*: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 2. No. 2. 2012.

Tim Mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Sunan Kalijaga A2'17. *Studi Alquran: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

----------*Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

http://kampusdesa.or.id/belajar-pendidikan-karakter-kepada-luqman-al-hakim/ diakses pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 15.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://buletin-alilmu.net/2018/03/13/tata-krama-dalam-berjalan-dan-berbicara/
diakses pada tanggal 20 September 2020 pukul 23.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id